

**MAKNA JIHAD BAGI MUSLIM MILENIAL
(Analisis Pandangan Santri di Jember terhadap Ayat
Jihad dalam Alquran dan Implementasinya)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Diyana Nur Karima
NIM : U20161004

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Juli, 2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA JIHAD BAGI MUSLIM MILENIAL
(Analisis Pandangan Santri di Jember terhadap Ayat
Jihad dalam Alquran dan Implementasinya)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DIYANA NUR KARIMA
NIM U20161004

Disetujui Pembimbing



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP : 19721208 199803 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

MAKNA JIHAD BAGI MUSLIM MILENIAL
(Analisis Pandangan Santri di Jember terhadap Ayat
Jihad dalam Alquran dan Implementasinya)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis
Tanggal: 25 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Dr. H. Safruddin Edi W. Lc., M.Ag
NIP: 19730310 200112 1 002

Sekretaris

Fitah Jamaluddin, M.Ag
NIP: 19900319 201903 1 001

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, MA.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

(1.)

(2.)

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP: 19721206 199803 1 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ قُلْ

“Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

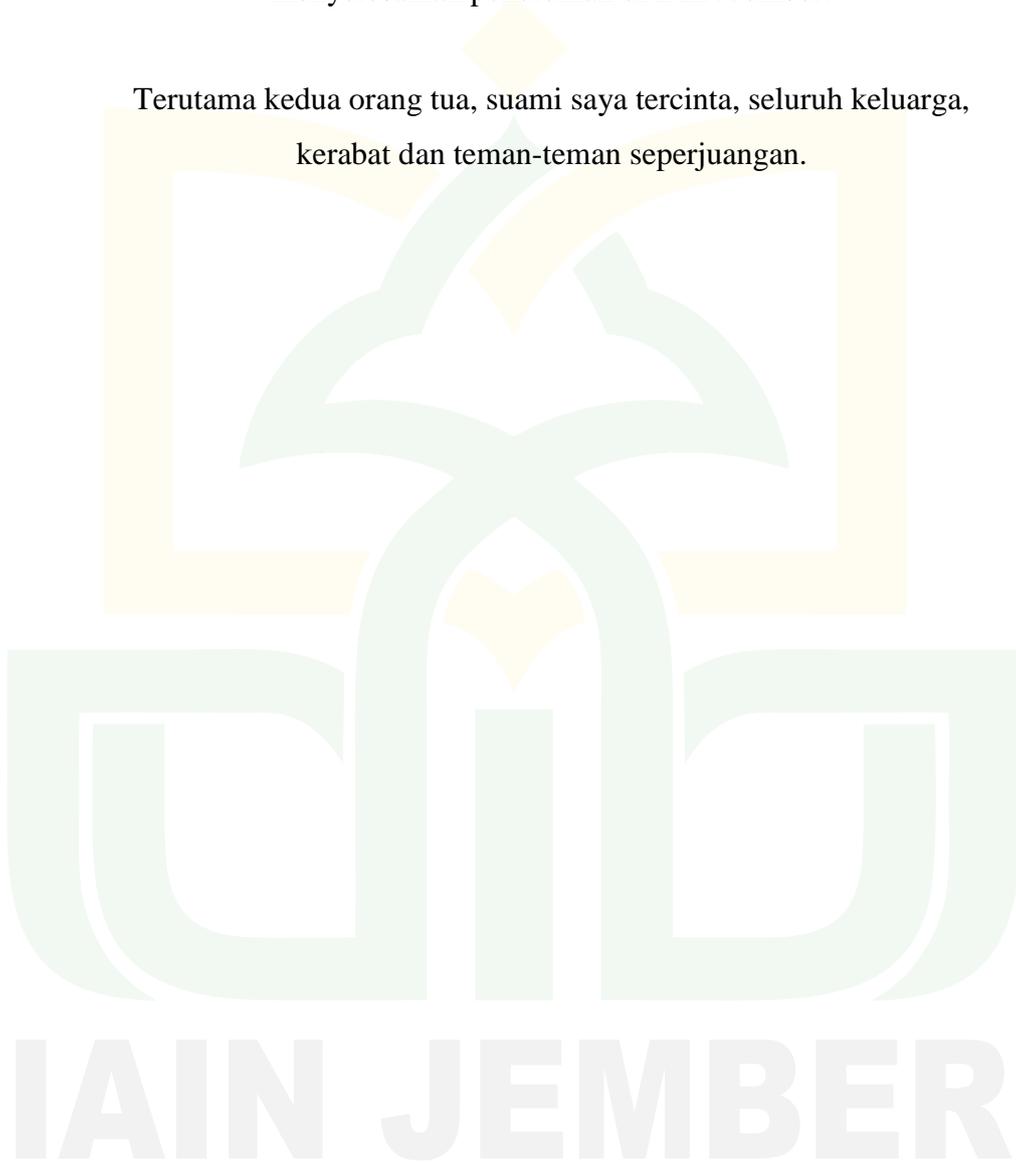
(Q.S. ar-Ra'd [13] : 11)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada semua orang yang telah berjasa dalam membantu dan senantiasa mendukung saya dalam proses menyelesaikan pendidikan di IAIN Jember.

Terutama kedua orang tua, suami saya tercinta, seluruh keluarga, kerabat dan teman-teman seperjuangan.



ABSTRAK

Diyana Nur Karima. 2020. *MAKNA JIHAD BAGI MUSLIM MILENIAL (Analisis Pandangan Santri di Jember terhadap Ayat Jihad dalam Alquran dan Implementasinya)*

Dosen Pembimbing: Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

Dekonstruksi makna yang terjadi pada terma jihad menimbulkan respon yang berbeda dari berbagai kalangan. Sebagian menganggap bahwa jihad adalah ajaran yang ekstrim dan cukup sensitif untuk dibahas sebab menimbulkan bibit-bibit radikalisme. Ragam fenomena jihad yang belakangan sempat banyak dibicarakan turut berkontribusi dalam menggeser makna jihad yang berkembang di masyarakat, terlebih lagi para pelaku teror mengatasnamakan jihad dalam aksinya. Penelitian ini mengenai pandangan santri di Jember sebagai generasi muslim milenial tentang ayat jihad yang terdapat dalam alquran dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari seluruh santri di Jember peneliti mengambil sampel dari Pesantren Nurul Islam, Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri dan Pesantren darus Sholah. Tiga pesantren ini adalah pesantren yang cukup berpengaruh di Jember. Ayat yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah surat al-Baqarah ayat 218 dan surat at-Taubah ayat 41.

Yang ingin peneliti gali ialah bagaimana pandangan santri terhadap ayat jihad dalam alquran? Apa saja faktor yang berkontribusi dalam membentuk pandangan santri terhadap ayat jihad dalam alquran? Dan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Pendekatan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metodologi penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan cara peneliti hadir dan mengamati objek penelitian, serta mengadakan wawancara langsung pada santri di pesantren tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan makna yang telah beredar hingga kementerian agama perlu merevisi kurikulum jihad di lembaga pendidikan formal dan sebagai referensi untuk pembaca bahwa jihad tidak selalu tentang perang dan angkat senjata, tetapi juga bisa dilakukan dengan perjuangan yang damai.

Hasil penelitian ini adalah: (1) *Jihad* dalam pandangan santri di tiga pesantren tersebut mempunyai banyak makna yakni dari berjuang mengangkat senjata dalam peperangan sampai berjuang melawan hawa nafsu. Namun mereka sepakat memahami bahwa *Jihad* bisa dilakukan dengan kesungguhan mendalami ilmu agama Allah dan menyebarkannya sebagai upaya untuk memerangi kebodohan. (2) Faktor yang turut berkontribusi dalam membentuk pandangan santri tentang jihad ialah kajian yang disampaikan oleh guru mereka di pesantren, baik dari kitab tafsir maupun kitab fikih. Untuk pesantren yang santrinya memiliki peluang untuk mengakses internet, pandangan mereka tentang jihad juga

bersumber dari kajian dan artikel yang tersebar di google atau youtube. (3) sebagai generasi muslim milenial, santri mengimplementasikan pemahaman jihad mereka dengan semangat belajar untuk memperjuangkan agama dan menegakkan kebenaran dalam upaya menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam keilmuan agama.

Kata kunci: jihad, muslim milenial.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“MAKNA JIHAD BAGI MUSLIM MILENIAL (Analisis Pandangan Santri di Jember terhadap ayat Jihad dalam Alquran dan Implementasinya)”** dengan baik.

Saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai upaya inovasi ilmiah untuk memperbanyak ilmu pengetahuan lebih lanjut. Saya menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya yang telah membersamai dalam suka duka proses penyelesaian skripsi ini. Juga terima kasih sebanyak-banyaknya saya persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember serta jajarannya yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun IAIN agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lainnya.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag. M. Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora serta jajarannya yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada kami. Beliau sekaligus juga sebagai pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Uun Yusufa M.A selaku ketua program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Saya sebagai penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan sebab saya yakin skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada saya mendapat balasan yang baik dari Allah.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus penelitian.....	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penelitian	5
E. Definisi istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
a. Living qur'an	14
b. Paradigma Sosial.....	15
c. Jihad.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Metode Analisis Data.....	35
G. Tahapan-tahapan penelitian	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	38

A. Pesantren Nurul Islam.....	38
1. Profil Pesantren Nurul Islam.....	38
2. Wawancara dengan Santri.....	39
B. Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri	48
1. Profil Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri	48
2. Wawancara dengan Santri Ash-Shiddiqi Puteri.....	50
C. Pesantren Darus Sholah	56
1. Profil Pesantren Darus Sholah	56
2. Wawancara dengan Santri Darus Sholah	58
D. Pembahasan Temuan	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKAxi
MATRIX PENELITIANxv
LAMPIRAN-LAMPIRAN:xvi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Isu tentang jihad dewasa ini menjadi pembahasan yang cukup sensitif baik di kalangan Islam maupun di luar Islam. Bahkan di kalangan umat Islam sendiri ada yang menganggapnya ekstrim, menganggapnya sebagai ajaran milik golongan tertentu, padahal jihad adalah milik muslim secara keseluruhan. Jihad diperbincangkan dalam media massa dan buku-buku akademis baik di barat maupun di timur.¹ Diskursus terorisme dan Jihad semakin aktual pasca peristiwa 11 September 2001 (September 11), pengeboman *World Trade Center* (WTC). George W. Bush mengklaim bahwa pelaku pengeboman adalah jaringan islam radikal pimpinan Osama bin Laden. Sebaliknya, kalangan islam radikal menyakini bahwa perbuatan mereka merupakan aktualisasi jihad paling benar yang diperintahkan dalam islam.² Di Indonesia, jihad juga ramai diperbincangkan setelah muncul beberapa teror yang membawa nama jihad seperti bom Bali dan kasus Azhari. Media massa tidak jarang memberikan ulasan munculnya berbagai aksi pengeboman di berbagai tempat di Indonesia, sebagai bentuk perlawanan kelompok Islam terhadap kelompok lainnya.³

Jihad bukanlah suatu yang baru bagi umat Islam, sebab pada masa nabi jihad sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat penting dan

¹ Susatyo Budi Wibowo, *Inilah Jihad*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 2.

² Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad (Dalam Persepektif Hukum Islam)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, 21.

³ Kacung Marijan, "Terorisme dan Pesantren; Suatu Pengantar", dalam Muhammad Asfar (Ed.), *Islam Lunak, Islam Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: Pusdeham dan JP Press, 2003), 201.

termaktub dalam alquran.⁴ Ia merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa awal hingga kontemporer, sedangkan alquran tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang arti jihad. Minimnya penjelasan ini kemudian memunculkan berbagai persepsi dari kalangan berbeda. Perkembangannya mengalami distorsi pemaknaan secara aplikatif, hingga ada kelompok-kelompok tertentu yang menjadikan jihad sebagai sebuah doktrin atau trend ideologi tersendiri dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi bencana pemikiran keagamaan di kalangan umat Islam. Bukan sekedar sebagai permasalahan sosial saja, tetapi juga terjadinya distorsi pemahaman ajaran Islam.⁵

Istilah jihad dalam umat Islam seringkali dipahami dengan dua pengertian. Pertama, dalam pengertian etimologis bahasa Arab yang artinya bersungguh-sungguh.⁶ Kedua, dalam pengertian terminologis, yakni Jihad dengan arti perang dalam konsep hukum Islam, baik didasarkan alquran, sunnah, atau pun ijma' para ulama. Namun, betapapun dua pengertian di atas dibedakan, tetap saja pengertian jihad tidak dipahami dalam posisi yang benar, karena makna jihad yang dibangun tidak jarang didasarkan pada dua pengertian sekaligus, baik bahasa maupun teologi.⁷ Penerjemahan jihad dengan pengertian yang selama ini dikombinasikan dengan pandangan Barat tentang

IAIN JEMBER

⁴ Prabowo Adi Hidayat, "Argumentasi Makna Jihad dalam Alquran Ditinjau dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan" *STAIN Surai Jiwo Metro*, 9 (2010), 3.

⁵ Ahmad Mutarom, "Reorientasi Makna Jihad : Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam", *Yaqhzan*, 2 (2016), 257.

⁶ Imam Samudra, *Aku melawan Teroris*, Solo, Jazera, 2004, 108.

⁷ *Ibid.*, 110.

Islam sebagai agama pedang telah mereduksi makna batin dan spiritual dari jihad serta mengubah konotasinya.⁸

Kata jihad dalam bentuk fiil maupun isim disebutkan sebanyak 35 kali dalam alquran, tersebar dalam 15 surat dan yang mengandung makna perjuangan ialah sejumlah 28 ayat.⁹ Namun dalam penelitian ini, peneliti fokus pada dua ayat saja, yaitu surat al-Baqarah ayat 218 dan surat at-Taubah ayat 41 karena dua ayat ini cukup sering dijadikan hujjah untuk membenarkan tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan Islam. Peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan makna jihad yang beredar di kalangan muslim milenial dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menyebabkan kementerian agama perlu melakukan revisi terhadap konten-konten ajaran terkait jihad. Materi jihad dianggap sebagai bibit radikalisme yang tidak seharusnya diajarkan kepada muslim, terlebih lagi muslim yang pengetahuan dasar agamanya belum begitu kuat.

Penelitian ini dilakukan kepada santri Jember sebagai generasi muslim milenial yang keberadaannya sangat diperhitungkan dalam perkembangan Islam di wilayah Jember. Peneliti menjadikan santri di Pesantren Nurul Islam, Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri dan Pesantren Darus Sholah sebagai sampel dalam penelitian ini. Pesantren Nurul Islam dengan kemajuan teknologi dan intelektualnya yang tidak diragukan, Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri yang senantiasa menjaga kearifan nilai-nilai kepesantrenannya dan lebih mengutamakan pengajaran Islam berbasis kitab kuning serta Pesantren Darus

⁸ Muhammad Chirzin, *Jihad dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 22.

⁹ Ibid., 18.

Sholah yang telah banyak sekali membawa prestasi baik di bidang agama maupun umum. Tiga pesantren yang cukup berpengaruh di Jember ini berada tidak jauh dari pusat kota sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai makna jihad dalam alquran bagi muslim milenial di wilayah Jember dan bagaimana mereka mengimplementasikan jihad dalam kehidupan sehari-hari secara damai tanpa menimbulkan tindakan-tindakan yang mengundang tuduhan radikal terhadap Islam.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka fokus penelitian kami ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan santri terhadap ayat jihad dalam alquran?
2. Apa faktor-faktor yang turut berkontribusi dan mewarnai pandangan mereka tentang jihad?
3. Bagaimana santri mengimplementasikan pandangan mereka tentang jihad dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan santri terhadap ayat jihad dalam alquran.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang turut berkontribusi dan mewarnai pandangan mereka tentang jihad.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi santri terhadap pandangan mereka tentang jihad dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait pemaknaan kata jihad dan agar kesalahpahaman yang tersebar tidak berlanjut. Kami harap hasil penelitian ini dapat turut berkontribusi dalam memberikan referensi terkait makna jihad. Menjadi sumbangsih yang turut berperan dalam membentuk pemahaman yang lurus untuk menekan penyebaran ajaran-ajaran yang salah pada tema jihad.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agar tidak memunculkan persepsi dan pemaknaan yang terlalu sempit atau juga terlalu ekstrim terhadap kata jihad sehingga menimbulkan pemaknaan-pemaknaan yang mengarah pada unsur radikal dan sejenisnya.

Juga kepada generasi milenial yang menjadi pilar bangsa, agar tidak serta merta menyerap makna kata jihad dari satu sumber saja atau beberapa sumber yang tidak jelas pertanggungjawabannya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mendapatkan pemaknaan yang benar dalam tema jihad sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman ketika mengimplementasikan jihad dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi istilah

1. Jihad

Jihad berasal dari kata *jahada* yang artinya bersungguh-sungguh, totalitas dan daya. Secara terminologi pengertian jihad mengacu pada pengerahan kemampuan fisik secara maksimal dalam menegakkan agama Allah..¹⁰ Pengertian terminologi ini sering diarahkan pada perjuangan di medan perang, meskipun pada pengertiannya pengerahan kemampuan fisik secara maksimal dalam menegakkan agama bisa dilakukan dengan tindakan perjuangan lainnya.

2. Muslim Milenial

Generasi milenial atau yang familiar disebut generasi M merupakan segmen populasi muslim global yang paling berpengaruh mulai abad 20. Generasi muslim milenial adalah generasi muda muslim yang terikat oleh cara memandang dunia bahwa keimanan dan modernitas bisa berjalan beriringan.¹¹ Sehingga tidak terlalu mengedepankan agama

¹⁰ Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad Al-Syaukani* (Jakarta: Logos, 1999), 73-74.

¹¹ Septia Amin, *Generasi Muslim Milenial: Kolaborasi Iman dan Modernitas* (Kompasiana.com, 2018) diunduh pada 27 Juni 2020.

dengan melupakan perkembangan dunia modern secara global, tetapi bisa menyelaraskan keduanya tanpa melanggar aturan dalam agama dan tidak menyalahi norma sosial yang berlaku.

3. Implementasi

Implikasi adalah penerapan atau sesuatu yang diterapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi memiliki arti keterlibatan, melibatkan atau keadaan terlibat. sedangkan mengimplementasikan itu bermakna menerapkan, menerapkan suatu konsep yang telah disepakati dalam kehidupan sehari-hari atau kepada sasaran konsep.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penyajian pembahasan mengenai materi yang di teliti akan dipaparkan dalam lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang dari kasus atau permasalahan yang peneliti lakukan yaitu meliputi gambaran umum permasalahan yang akan dikaji. Kemudian akan dipaparkan terkait fokus penelitian yaitu inti umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Kemudian dilanjutkan dengan definisi istilah yang akan menjelaskan mengenai istilah-istilah atau kata-kata yang belum familiar digunakan secara umum atau memang perlu dijelaskan definisinya.

¹² Agus Angga, "Gaya Hidup Produktif dan Implikasinya", *Jurnal Berbagi Edisi I* (Februari, 2018), 39.

Bab II Kajian Pustaka : Pada bab ini akan dibahas mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori. Adapun penelitian terdahulu disini digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan terhadap permasalahan yang dikaji oleh penulis, serta melihat persamaan dan perkembangan-perkembangan yang memungkinkan terjadi. sedangkan untuk kajian teori disini berisi tinjauan umum terhadap permasalahan yang dibahas dan bertujuan untuk membantu mempermudah dalam analisa-analisa pembahasan.

Bab III Metode Penelitian : Dalam bab ini peneliti menyajikan jenis dan pendekatan yang dilakukan baik melalui studi kasus, fenomenologi, sejarah maupun biografi. Subyek penelitian yaitu sumber informasi atau tempat dalam melakukan penelitian. Obyek penelitian atau lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data baik melalui observasi atau wawancara. Teknik analisis data yang melalui beberapa tahapan seperti reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan data dan tahap-tahap dalam penelitian yang penulis lakukan mulai dari pra-riset, waktu pelaksanaan hingga selesai.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Temuan : Dalam penyajian data dan analisis temuan ini peneliti lebih dahulu memberi gambaran tentang objek yang akan diteliti kemudian memaparkan persoalan-persoalan yang peneliti kemukakan dalam rumusan masalah serta temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan.

Bab V Penutup : Dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian saran dari peneliti sebagai suatu masukan terhadap permasalahan yang ada.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian ini. Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Ada beberapa penelitian yang peneliti ambil sebagai penelitian terdahulu, yaitu:

- a. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Saifunnuha dengan judul “*Jihad dalam al-Quran; Aplikasi Teori Penafsiran Double Movement Fazlur Rahman sebagai upaya kontekstualisasi ayat-ayat qital dalam al-quran.*” Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2018). Dalam penelitian ini, Saifunnuha membantah pemahaman golongan Islam Fundamentalists mengenai perintah jihad dalam al-Quran yang hanya dilakukan dengan jalan perang dan meluruskan anggapan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama pedang dan kekerasan. Saifunnuha mengungkapkan ayat-ayat perang yang terdapat dalam al-Quran untuk memaparkan makna dan konteks ayatnya. Kemudian mengkontekstualisasikan ayat-ayat perang menggunakan metode Double Movement sehingga dapat ditemukan segala derivasi kata jihad dan qital untuk

menegaskan bahwa kehujjahan al-Quran akan selalu relevan sepanjang zaman. Saifunnuha mengungkapkan perbedaan antara kata jihad dan qital serta menjelaskan masing-masing historisitas ayat.

- b. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Perdi Kastolani dengan mengangkat judul “*Konsepsi Jihad dalam Perspektif Imam al-Ghazali.*” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya (2017). Perdi mengerucutkan fokus penelitiannya pada pendapat Imam al-Ghazali tentang Jihad yang ditulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Ada tiga macam jihad yang disebutkan al-Ghazali dalam kitabnya, yaitu jihad lahiriyah dengan menghadapi orang kafir, jihad menghadapi orang batil dengan memberikan hujjah dan jihad untuk menundukkan hawa nafsu. Di sini, Perdi melakukan penelitian kualitatif dengan metode *Library Research* yang menggunakan sumber utama kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam memperdalam konsep jihad al-Ghazali.
- c. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Nur Wahyudi dengan judul “*Rekonstruksi Pemaknaan Hadis Jihad; Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam Hadis sunan Abu Dawud.*” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2019). Nur Wahyudi meneliti suatu hadis yang seringkali digunakan sebagai hujjah dalam membenarkan aksi teror yang mengatasnamakan jihad namun dipahami dengan miring. Ia

menyatakan bahwa hadis dalam kitab Imam Abu Dawud nomor indeks 2504 ialah hadis sahih dan keujjahannya tentang jihad tidak dapat diragukan. Jihad adalah perintah dalam agama Islam yang pelaksanaannya tidak hanya dilakukan dalam bentuk perang, tetapi juga bisa direalisasikan dengan pendistribusian harta yang benar serta segala bentuk perjuangan dalam hal kebaikan.

- d. *Keempat*, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mohamad Subhan dengan judul “*Perspektif Jihad dalam pendidikan menurut Prof. Dr. HAMKA.*” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2015). Subhan melakukan penelitian dengan metode *Library Research* pada karya-karya Prof. Dr. Hamka, dengan sumber utama Tafsir al-Azhar. Membantah tuduhan bahwa jihad hanya dilakukan di medan perang oleh muslim yang memenuhi syarat tertentu, Subhan mengemukakan salah satu bentuk jihad berdasarkan pemikiran HAMKA, yaitu bahwa selain dengan angkat senjata, jihad juga bisa dilakukan dalam pendidikan. Potensi keilmuan di kalangan Islam juga perlu diperhatikan sebagai kebobrokan yang perlu didobrak agar dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang dapat memajukan peradaban agamanya.
- e. *Kelima*, penelitian yang ditulis oleh Zaenab Abdullah dengan judul “*Jihad Perempuan dalam Perspektif Hadis Nabi; Kajian Tentang Jihad dalam Ibadah Haji, Rumah Tangga dan Medan Perang.*” Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar (2012). Dalam penelitian Zaenab meluaskan makna jihad pada ruang-ruang yang sedikit sekali disinggung dalam pembahasan jihad pada umumnya. Perempuan yang divonis sebagai individu yang harus selalu berada di dalam rumah tidak memiliki peran untuk berpartisipasi dalam memperjuangkan agama. Karenanya Zaenab membongkar kearifan jihad dari segi yang unik, yaitu jihad perempuan dalam perspektif hadis Nabi, sebab al-Quran memerintahkan jihad tanpa menyebutkan pengkategorian apapun dalam hal gender. Jihad perempuan telah mengalami evolusi sesuai dengan konteksnya dan tidak dipahami secara parsial.

Secara umum kajian-kajian di atas membahas jihad dari sudut pandang beberapa mufassir, baik kontemporer maupun klasik, mengkhususkan tema pada pembagian jihad tertentu seperti jihad dalam pendidikan, jihad bagi perempuan dan mengkaji ayat jihad menggunakan berbagai teori penafsiran yang berkembang. Sedangkan dalam penelitian ini kajian jihad fokus pada sejauh mana dekonstruksi makna jihad yang berkembang di kalangan muslim milenial mengingat maraknya penyebaran pemahaman yang kurang benar di media sosial dan berbagai fenomena berbentuk aksi teror yang mengatasnamakan jihad.

B. Kajian Teori

a. Living qur'an

Segala macam bentuk praktek keagamaan dalam masyarakat terkait dengan cara mereka merespon kehadiran al Qur'an itulah yang dimaksud dengan The Living Quran. Atau sebutan dalam istilah lain ialah Quran in Everyday Live, makna dan fungsi al Qur'an riil dipahami dan dialami masyarakat di luar aspek tekstualnya.¹³ Dalam lintasan sejarah, interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Karenanya salah satu pendekatan yang relevan dan seringkali digunakan untuk meneliti fenomena yang terjadi di komunitas umat muslim ialah living qur'an.¹⁴

Qur'an in everyday life menjadi asal mula tumbuh dan berkembangnya pendekatan living quran ini. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang memfokuskan kajiannya pada tekstualitas al-Qur'an, living qu'an ini lebih memfokuskan kajiannya pada fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu. Meskipun bukan komunitas secara resmi setidaknya ada sekelompok masyarakat yang memiliki sebuah fenomena mengenai hidupnya al-Qur'an dalam keseharian mereka baik melalui kegiatan sosial yang telah disepakati dan setuju bersama atau juga

¹³ Mansur, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, dalam Metodologi Penelitian Living* hal 5

¹⁴ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an; Potret Budaya Tahfiz al Qur'an di Nusantara" *Jurnal Penelitian Volume 1 nomor IX* (Februari, 2014), 161.

dalam paradigma yang berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu.

Living Quran dapat diterapkan pada pemahaman al-Quran yang berkembang pada masyarakat. Mengenai ajaran-ajaran agama, baik pokok maupun cabang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Living Quran untuk menggali seberapa jauh masyarakat muslim memahami ayat-ayat jihad yang terdapat dalam al-Quran.

b. Paradigma Sosial

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.¹⁵ Paradigma sosial merupakan kerangka berpikir dalam masyarakat yang menjelaskan bagaimana cara pandang terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan terhadap ilmu atau teori yang ada.¹⁶

Ahimsa mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami,

¹⁵ Irwanti Said, "Paradigma Sosial dalam Masyarakat" *Jurnal Berita Sosial Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Makassar, Edisi I* (Desember, 2013), 38.

¹⁶ Irwanti Said, 35.

menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi.¹⁷ Ia memberi penjelasan bahwa kata “seperangkat” menunjukkan bahwa paradigma memiliki beragam unsur dan tidak hanya tunggal dimana unsur-unsur tersebut terdiri dari konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Oleh karena itu, sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, dan pengertian-pengertian.

Paradigma sosial fokus pada pandangan yang muncul pada individu atau kelompok tertentu terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena yang terjadi baik fenomena normal maupun perilaku penyimpangan dapat mempengaruhi paradigma yang berkembang dalam suatu masyarakat. Penyimpangan sosial dapat terjadi di mana pun dan dilakukan oleh siapapun. Baik terjadi dalam skala besar atau kecil akan berakibat pada terganggunya keseimbangan dalam kehidupan. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat. Seseorang yang melakukan tindak penyimpangan oleh masyarakat akan dicap sebagai penyimpang (devian). Sebagai tolok ukur menyimpang atau tidaknya suatu perilaku ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Setiap

¹⁷ Happy susanto,” Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan” *Jurnal Muaddib Vol. 04 Nomor II* (Juli, 2014), 99.

tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat akan dianggap sebagai penyimpangan dan harus ditolak.¹⁸

Salah satu contoh penyimpangan yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang dalam memahami jihad ialah fenomena teror dengan melakukan aksi-aksi yang melanggar banyak norma. Fenomena ini turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman jihad yang keluar dari garis syariat. Untuk menghindari kesalahpahaman pada ajaran jihad, muslim melakukan antisipasi sosial dengan memberikan definisi jihad secara luas dan damai pada kajian-kajian keagamaan.¹⁹

Pembahasan tentang paradigma pengetahuan atau epistemologi dan aliran-aliran dalam ilmu sosial juga telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan sosial kontemporer. Carty menjelaskan bahwa pemikiran Berger yang biasanya dalam sosiologi disebut sosiologi pengetahuan membawa kajian tentang determinasi sosial terhadap gagasan-gagasan (*ideas*) menuju pengetahuan-pengetahuan (*knowledges*), terutama pengetahuan yang mengarahkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Menurut Ritzer (2004) dalam melakukan penelitian, para penganut paradigma sosial atau yang biasa mereka sebut dengan paradigma fakta sosial cenderung memakai metode *interview* atau *questionnaire*. Metode lain dipandanginya kurang tepat untuk

¹⁸ Irwanti Said, 37.

¹⁹ Nashir, Haedar, "Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia, dalam *Journal Sosiologi Agama Vol 2 nomor 1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 2008), 21.

²⁰ Carty, E. Doyle, *Sosiologi Pengetahuan terj. Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge* (London: Rutledge, 1998), 42.

mempelajari fakta sosial. Para peneliti akan mengalami kesulitan mempelajari struktur sosial dan pranata sosial jika menggunakan metode eksperimen, begitu pula metode observasi tak direncanakan juga tidak banyak membantu. Metode yang paling tepat untuk mempelajari fakta sosial adalah dengan metode historis dan metode komparatif. Hal ini di contohkan oleh Weber dalam penelitian tentang agama dan kapitalisme.²¹ Namun demikian penganut paradigma fakta sosial modern menurut Ritzer tidak begitu minat menggunakan metode historis dan komparasi karena memakan biaya besar dan waktu yang lama dan dianggap tidak ilmiah.

c. Jihad

1) Pengertian Jihad

Dalam konteks perjuangan ayat jihad disebutkan 28 kali di tempat berbeda. Empat ayat turun di periode mekkah dan ayat lainnya pada periode madinah. Dari ayat-ayat tersebut jihad dipahami sebagai perjuangan seorang mu'min dengan mencurahkan kemampuan moril dan materil berupa tenaga, pikiran maupun harta benda untuk menegakkan agama Allah.²²

Secara etimologi jihad berasal dari kata *jahada yujahidu*, masdarnya *jihadan wa mujahadatan*. Ibnu mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al juhud* yang memiliki arti lebih dari satu, antara lain yaitu *al taqah* (kekuatan), *al wusy'u* (usaha) dan *al*

²¹ Abdullah, M. Amin, *Studi agama : Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), 18.

²² Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi Jihad Fi Sabilillah dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan", *Ulumuna*, 1 (Januari, 2006), 60.

masyaqqah (kesulitan).²³ Menurut Hamka, arti jihad ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh atau berjuang, agama tidaklah akan tegak kalau tidak ada semangat juang, kadang-kadang arti jihad dikhususkan pada ‘menghadapi peperangan’.²⁴ Jadi bukan suatu kesalahan jika makna qital atau peperangan disandarkan sebagai salah satu makna dari jihad.

Kata jihad seakar dengan dua istilah keagamaan lain, yaitu *Ijtihad* dan *Mujahadah*. Jihad biasa dipakai dalam terminologi fikih, pengertiannya mengacu pada pengerahan kemampuan fisik secara maksimal dalam menegakkan agama Allah. *Ijtihad* memiliki makna yang sama, hanya saja pemakaiannya lebih cenderung pada ushul fiqh dan pemikiran Islam, pengertiannya lebih mengarah pada pengerahan kemampuan intelektual secara optimal untuk mendapatkan suatu solusi hukum atau untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Kemudian kata *Mujahadah*, seringkali digunakan dalam ranah tasawwuf, pengertiannya adalah pengerahan kemampuan jiwa untuk dapat menaklukkan hawa nafsu dan setan.²⁵ Ketiga istilah ini memiliki akar dan pengertian yang sama namun fokusnya pada hal-hal berbeda secara khusus.

2) Jihad dalam Alquran

Dalam al-Qur’an memang ada beberapa ayat yang ketika menyebutkan jihad maknanya mengarah pada peperangan, tetapi

²³ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 2010), 261.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz V*, 217.

²⁵ Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad ...*, 73-74.

ada juga yang arahnya pada bentuk perjuangan yang tidak hanya berupa perlawanan dan angkat senjata. Karenanya pada surat at-Taubah ayat 5, meskipun redaksinya menyebutkan lafadz *qital* (فأقتلوا) bukan *jihad* (جهاد) tetap dijadikan pegangan kuat oleh beberapa oknum tertentu dalam melandasi aksi teror yang mereka sebut sebagai jihad.

Ayat-ayat yang turun pada periode Makkah menyebutkan lafadz jihad tanpa menggunakan makna peperangan atau pembunuhan, tetapi dimaksudkan untuk makna yang lain seperti memperdalam ilmu pengetahuan, mempelajari al-Qur'an dan menjadikannya sebagai hujjah atau dengan menggunakan makna meninggikan kalimat Allah.

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.” (QS. al-Furqan [25] : 52)

Lafadz jihad disini diartikan dengan mempelajari dan menyampaikan al-Qur'an, bahkan sampai disebutkan dengan redaksi *jihaadan kabiiran*. Bukan dimaksudkan untuk menyerukan perang, karena pada periode Makkah perang belum diperintahkan.

Kemudian ayat yang lain yaitu dalam surat an-Nahl, ayat ini juga turun pada periode Makkah, makanya meskipun lafadznya jihad tetapi arahnya bukan pada peperangan, melainkan perintah untuk senantiasa berjuang dan meninggikan kalimat Allah.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ
بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar maha pengampun, maha penyayang.” (Q.S. an-Nahl [16]: 110)

Jihad pada ayat ini belum mengarah pada perang, tetapi meninggikan kalimat Allah dan tetap bersabar atas teror yang dilakukan kaum musyrikin pada orang-orang Islam pada saat itu. Rasulullah tidak memerintahkan untuk berperang sebab belum ada ayat yang memerintahkan hal tersebut. Hingga turun ayat al-Qur'an surat al-Hajj ayat 39 yang mengizinkan muslim untuk memerangi orang-orang yang mendzaliminya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka didzalimi. Dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. al-Hajj [22] : 39)

Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad berkaitan dengan *qitāl*. Bertepatan pada tahun pertama hijrah Nabi Muhammad saw. Dalam kitab tafsirnya, Ibn Asyur menyampaikan bahwa kaum musyrikin Makkah menyiksa kaum mukminin dengan kejam. Dengan bekas pukulan dan luka, mereka kemudian datang kepada Rasul, melaporkan kedzaliman yang mereka alami. Nabi menjawab “Bersabarlah, sesungguhnya belum ada perintah untuk membalas atau berperang”. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, yaitu setelah *bai‘ah aqabah* barulah turun ayat ini, yaitu diizinkan umat Islam untuk membela diri ketika dianiaya dan didzalimi oleh kaum musyrik.²⁶ Redaksi pertama dalam ayat tersebut menggunakan kata *udzina* yang berarti perang bukan merupakan sebuah anjuran, melainkan hanya sebuah izin. Izin berperang pun hanya dalam konteks pembelaan diri dan menegakkan keadilan dan perang harus berakhir dengan berakhirnya permusuhan terhadap kaum Muslim.²⁷

Karena ayat tersebut turun di awal periode madinah atau masa peralihan kemudian ayat-ayat lain yang turun pada periode madinah meskipun lafadznya jihad, tapi sebagian besar mengarah pada pertempuran di medan perang. Tidak jarang juga perintah perang menggunakan lafadz qital, meskipun keduanya memiliki perbedaan tetapi kadangkala disebutkan dengan maksud yang

²⁶ Muhammad Saifunnuha, *Jihad dalam Al-Qur’an: Aplikasi Teori Penafsiran Double Movement Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Al-Qur’an* (IAIN Salatiga, 2018) 51.

²⁷ Muhammad Saifunnuha, 56.

sama. Makanya tidak dapat disalahkan juga ketika mendengar lafadz jihad, salah satu kata pertama yang muncul sebagai makna adalah perang.

Seperti pada surat an-Nisa ayat 95;

لَا يَسْتَوِي الْقُعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى
 الْقُعْدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكَأَنَّ وَعْدَ اللَّهِ الْحُسْنَىٰ ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى
 الْقُعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (Q.S. an-Nisa’ [4]: 95)

Dalam ayat ini lafadz jihad disebutkan dengan maksud perang, jadi orang yang ikut maju ke medan perang dengan orang yang mampu tetapi memilih tidak ikut memiliki perbedaan di sisi Allah.

Sebagian besar ayat yang turun pada periode madinah memang beberapa kali berisi seruan perjuangan berupa perang.

Tidak salah jika lafadz *wa jaahidu bi amwaalikum wa anfusikum* dimaknai sebagai jihad dengan totalitas menggunakan harta dan jiwa, dengan catatan jika keadaannya memang harus sampai mengorbankan nyawa. Jika pembunuhan atau hilangnya nyawa dapat dihindari maka hendaknya dihindari, sebab ada banyak sekali cara untuk berjihad di jalan Allah, perang dan mati syahid bukan satu-satunya.

3) Macam jihad

Ibnu Qayyim al Jauziyah menjabarkan empat pembagian jihad berdasarkan hadis-hadis Rasulullah. Yaitu :

1. *Jihad al nafs* (Jihad untuk memperbaiki diri)
2. *Jihad al Syaithan* (jihad melawan setan)
3. *Jihad al Kuffar wa al Munaffiqin* (Jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik)
4. *Jihad al-Babi al- Zhulmi wa al Bida' wa al Munkarat* (Jihad melawan orang-orang zalim, ahli bid'ah dan para pelaku kemungkaran).²⁸

Selain itu, pembagian jihad bisa didasarkan pada beberapa aspek. Yang pertama ialah berdasarkan bentuk tindakannya, yaitu:

- a. *Jihad spiritual*, adalah jihad yang dilakukan oleh muslim berdasarkan perintah-perintah agama. Perjuangan yang dilakukan dengan melibatkan batin seperti doa. Mendoakan saudara

²⁸ Rif'at Husnul Ma'afi, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam" *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11 (2013), 139.

seperjuangan yang sedang berusaha di medan perang agar diberi keselamatan oleh Allah, mendoakan pelaku kemaksiatan dan kemungkaran agar segera terbuka hatinya untuk bertaubat atau mendoakan kesejahteraan umat.

Jihad ini ialah jihad yang hubungannya vertikal. Makhluk dengan Khalik. Baik berupa mendoakan perjuangan sesama saudara atau juga berjuang untuk menegakkan kalimat Allah. Tindakan-tindakan yang dilandasi nilai-nilai keagamaan termasuk dalam jihad spiritual, seperti mengajak sesama muslim untuk meramaikan masjid, untuk tadarus al-Qur'an bersama, melawan hawa nafsu, melawan kemungkaran dan melawan orang kafir, semua contoh tindakan tersebut juga termasuk tindakan yang mencerminkan jihad spiritual. Perang yang dilakukan untuk menegakkan agama juga boleh dikelompokkan dalam jihad spiritual, sebab ia termasuk perintah dalam Islam dan alasan dilakukannya jelas.

Jihad ini bisa dilakukan baik dengan fisik maupun non fisik sebab memang ranahnya spiritual. Bisa berupa doa dan hal lain yang dilakukan antara hamba dan Tuhan-Nya. Bisa juga dengan wujud perbuatan antar sesama makhluk tetapi dengan tetap melibatkan peran Tuhan di dalamnya.

- b. *Jihad pengetahuan*, ini bisa dilakukan oleh setiap muslim, baik sudah baligh atau belum. Segala proses dalam pengetahuan seperti mencari ilmu, menyampaikan ilmu, menyumbangkan sebagian

harta untuk keperluan keilmuan dan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan adalah jihad.

Berargumentasi dengan non muslim untuk memberitahu mereka tentang kebenaran ajaran Islam juga boleh disebut jihad pengetahuan. Memperdalam ilmu agama juga termasuk jihad, karena masih termasuk dalam lingkup pengetahuan.

Mencari ilmu disebutkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu ibadah yang termasuk jihad dan tingkatnya setara dengan jihad fisik yang berupa perang. Meskipun perang sedang berkecamuk, Allah tidak menganjurkan seluruh wilayah dikosongkan untuk berperang semuanya, tapi sisakan orang-orang untuk menuntut ilmu, seperti yang disampaikan dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah[9] :122)

Ayat ini menunjukkan bahwa jihad tidak harus dilakukan dengan perang fisik saja, tetapi juga dalam pengetahuan. Selain untuk penajagan kepada perempuan, anak-anak dan orang tua yang tidak

diizinkan andil dalam peperangan, hal ini juga untukantisipasi kalau-kalau ulama yang syahid jumlahnya cukup besar, keilmuan Islam dan pengetahuan lainnya tetap dapat dilanjutkan oleh generasi yang pendalaman pengetahuannya kuat. Juga untuk menghindari redupnya cahaya keIslaman.

- c. *Jihad sosial*, adalah jihad yang dilakukan oleh muslim dengan dasar-dasar kemanusiaan, namun ini tetap harus dilakukan karena mengharap keridhoan Allah. Seperti menolong seseorang menyebrang jalan, membantu mendorong kendaraan yang mogok dan kegiatan-kegiatan sosial yang lain. Sebab segala bentuk kebaikan di muka bumi ini tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sakit dalam hatinya, riya' ujub dan penyakit-penyakit hati yang lain. Nah, untuk membersihkan hati yang harus dilakukan ialah mendekatkan diri kepada Allah. Maka segala bentuk kebaikan yang didasarkan pada konsep kemanusiaan tetap bersandar pada harapan atas ridho Allah.

Pembagian jihad yang kedua didasarkan pada sesuatu yang dihadapi. Yaitu:

- a. *Jihad al-Nafs*, ialah jihad yang dilakukan dengan melawan hawa nafsu. Mencerahkan segenap usaha dan kemampuan untuk berkomitmen terhadap aturan Allah SWT dan meniti jalannya yang lurus. Hal ini meliputi segala bentuk ketaatan kepada Allah,

menjalankan ajaran Islam, menjauhi maksiat melaksanakan kewajiban terhadap umat manusia dan seluruh alam.

Oleh Rasulullah jihad ini dikategorikan sebagai jihad akbar, ketika pulang dari suatu perang beliau menyampaikan pada umat Islam bahwa ada yang lebih besar dari perang yang baru saja mereka taklukkan, yaitu memerangi hawa nafsu. seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis.

رَجَعْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ فَبَيَّنَ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

“Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lantas sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu.”

Jihad melawan hawa nafsu ini meliputi segala bentuk pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan harus senantiasa diperjuangkan sepanjang hidup, karenanya ia termasuk sesuatu yang amat berat. Al-Ghazali menerangkan beratnya jihad melawan nafsu yang memerintahkan pada keburukan atau nafs al-ammarah bi al-su' dan menentang kebahagiaan manusia melalui dua aspek, yang pertama yaitu nafsu merupakan musuh yang berada di dalam diri, maka ia akan lebih sulit diwaspadai. Seperti ungkapan musuh dalam selimut, maka akan sulit dideteksi dan dikendalikan. Kemudian aspek yang kedua yaitu nafsu adalah musuh yang dicintai. Jika seseorang mencintai musuhnya (yang berupa nafsu

itu) bagaimana ia akan melawannya. Karenanya jihad melawan hawa nafsu ini pantas disebut sebagai salah satu bentuk jihad yang paling berat.

b. *Jihad al-Syaithan*, adalah jihad melawan setan. Jihad ini hampir sama sulitnya dengan melawan hawa nafsu sebab tersembunyi. Kita tidak bisa memerangnya dengan pedang dan senjata fisik lainnya.

Antara lain jihad dalam Islam ialah jihad yang tersembunyi, yaitu melawan setan yang sudah mengibarkan bendera permusuhan dengan umat manusia sejak nabi adam diciptakan, bahkan permusuhan itu ia ikrarkan di hadapan Allah. Maka setiap muslim wajib mempersiapkan diri untuk melawannya, yaitu dengan senantiasa mendekati diri kepada Allah.

Setan ini bisa ghaib bisa fisik, sebab ia seringkali didefinisikan sebagai “manusia atau jin yang durhaka kepada Allah serta merayu pihak lain untuk melakukan kejahatan.”

c. *Jihad al-Kuffar wa al-Munafiqin*, adalah jihad yang bisa dilakukan dengan fisik, karena sasarannya dapat diketahui secara nyata. Dalam hal ini ada beberapa tingkatan yaitu:

Pertama memerangi mereka dengan menanamkan kebencian di dalam hati terhadap perilaku, kesewenang-wenangan dan segala kedurhakaan mereka yang menyebabkan ternodanya kemuliaan syariat Islam.

Kedua, memerangi mereka dengan lisan dalam bentuk menjelaskan kesesatan mereka dan menjauhkan pengaruh buruk mereka dari kaum muslimin.

Ketiga, memerangi mereka dengan menginfakkan harta dalam mendukung berbagai kegiatan untuk mematahkan segala bentuk kejahatan dan permusuhan mereka terhadap umat Islam.

Keempat, memerangi mereka dalam arti yang sebenarnya, yaitu dengan membunuh mereka kalau terpenuhi syarat-syarat yang disebutkan oleh para ulama' dalam perkara tersebut.

Kemudian berdasarkan baik atau buruknya cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diperjuangkan dalam jihad, jihad terbagi menjadi jihad mahmudah dan jihad madzmumah. Jihad Mahmudah ialah segala bentuk jihad yang baik atau *jihad fi sabilillah*, memiliki tujuan yang baik dan dilakukan dengan cara-cara yang baik. Secara umum jihad ialah perjuangan, maka bisa dilakukan oleh semua orang baik muslim maupun nonmuslim. Namun ketika lafadz jihad itu disambung dengan *fi sabilillah* maka mengarah pada perjuangan yang dilakukan oleh muslim dalam upaya menegakkan agama Allah.

Sedangkan jihad madzmumah ialah jihad yang pada awalnya baik tetapi dilakukan dengan cara yang tidak baik atau perjuangan yang sejak awal memang tidak memiliki kebaikan sama sekali. Jihad madzmumah didasarkan pada salah satu ayat dalam Al-Quran menyebutkan bahwa orang kafir juga berjihad atau berjuang

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا صَلَّى وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا أَيْسَرَ لَكَ بِهِ عَلِمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا جِإِلَى
مَرْجِعِكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan kami wajibkan kepada manusia agar berbuat baik pada kedua orang tuanya. Jika keduanya berjuang agar kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu. maka jangan engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu dan akan kau beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ankabut [29] : 8)

Keterangan yang sama juga disebutkan dalam surat luqman ayat 14-15, bahwa ketika orang tua berjuang atau memaksa anak-anaknya agar menyekutukan Allah maka jangan dipatuhi. Dua ayat ini menyebutkan lafadz jihad untuk menunjuk pada usaha yang dilakukan oleh orang-orang kafir dalam menajuhkan anaknya dari pengetahuan tentang Allah dan Islam.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi agar peneliti dapat melakukan pendekatan dan penggalian data secara langsung di lapangan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai makna jihad yang berkembang bagi muslim milenial berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan makna jihad bagi muslim milenial di wilayah Jember dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.²⁹

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan berada di dua tempat berbeda, yaitu :

- a. Pesantren Nurul Islam bertempat di Jl. Pangandaran 48, Antirogo - Sumbersari, Kabupaten Jember. Pesantren ini tidak banyak mengkaji kitab klasik yang menggunakan makna berbahasa jawa, tetapi kajian keislaman mereka sudah berbentuk buku ilmiah. Beberapa kitab kuning yang dikaji pun juga sudah sedikit sekali yang dimaknai ala jawa, mereka menggantinya dengan pemahaman kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini cukup menarik karena makna jawa dan terjemah bahasa Indonesia biasanya memiliki ketajaman pemaknaan yang berbeda. Terlebih lagi, pesantren ini mempunyai waktu khusus untuk santri mengakses internet, sehingga pemahaman mereka tidak didominasi oleh kajian yang disajikan dalam pesantren saja tetapi juga dari media sosial.
- b. Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri bertempat di Jl. KH. Shiddiq 82 Talang Sari Kabupaten Jember. sebagai salah satu pesantren salaf yang tergolong tua, pesantren Ash-Shiddiqi Puteri ini mampu mempertahankan ketradisionalitasnya. Dengan tidak diizinkannya santri mengakses internet selama berada di pesantren, pengetahuan yang didapat murni dari alquran, hadits, kitab kuning dan kajian dari pengasuh.

c. Lembaga pendidikan yang kami teliti selanjutnya ialah Pesantren Darus Sholah Jember, bertempat di Jl. Moh. Yamin 25, Tegal Besar, Kabupaten Jember. Pesantren ini pada awalnya merupakan pesantren salaf, namun tidak menutup masuknya teknologi sehingga keduanya tetap seimbang. Prestasi-prestasi akademik dicapai dengan baik dan pengetahuan keagamaan yang meliputi kajian kitab kuning juga dikuasai oleh santri. Pesantren Darus Sholah menjadi sampel netral, mewakili pesantren modern dan pesantren tradisional di wilayah Jember secara keseluruhan.

Ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut berada di lingkup wilayah kabupaten Jember sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data secara valid terkait penelitian yang akan dilakukan.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian.

Penentuan subjek penelitian menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang non random.³⁰ Peneliti hanya melakukan wawancara pada informan dengan pertimbangan tertentu yaitu santri yang sudah berada di madrasah aliyah.

Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ustadzah Aisyah (Pengurus Pesantren Nurul Islam)

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, tt), 82.

- 2) Ustadzah Dina Wahidah (Pengurus Pesantren Nurul Islam)
- 3) Santri Aliyah di Pesantren Nurul Islam
- 4) Ustadzah Nur Muflihah (Pengurus Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri)
- 5) Santri Aliyah di Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri
- 6) Ustadzah Diah Retno Palupi (Pengurus Pesantren Darus Sholah)
- 7) Santri Aliyah di Pesantren Darus Sholah

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah wawancara semistruktur.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan dan jawabannya secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.³¹

E. Analisis Data

Adapun aktivitas dalam analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu:

³¹ Ibid., 233.

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Dari sekian banyak data yang diperoleh dari wawancara, peneliti merangkumnya, memilah mana saja data yang sesuai dengan fokus tema dan tidak. Agar data tidak terlalu banyak dan inti pembahasan yang ingin digali dapat dirumuskan dengan baik. Selain itu, reduksi data ini juga memudahkan peneliti dalam menyusun hasil wawancara.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah direduksi, kemudian data disajikan. Peneliti menyajikan data hasil wawancara berupa ulasan singkat dan kutipan langsung. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa mendapat pemahaman yang baik terkait hasil wawancara yang disajikan oleh peneliti.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

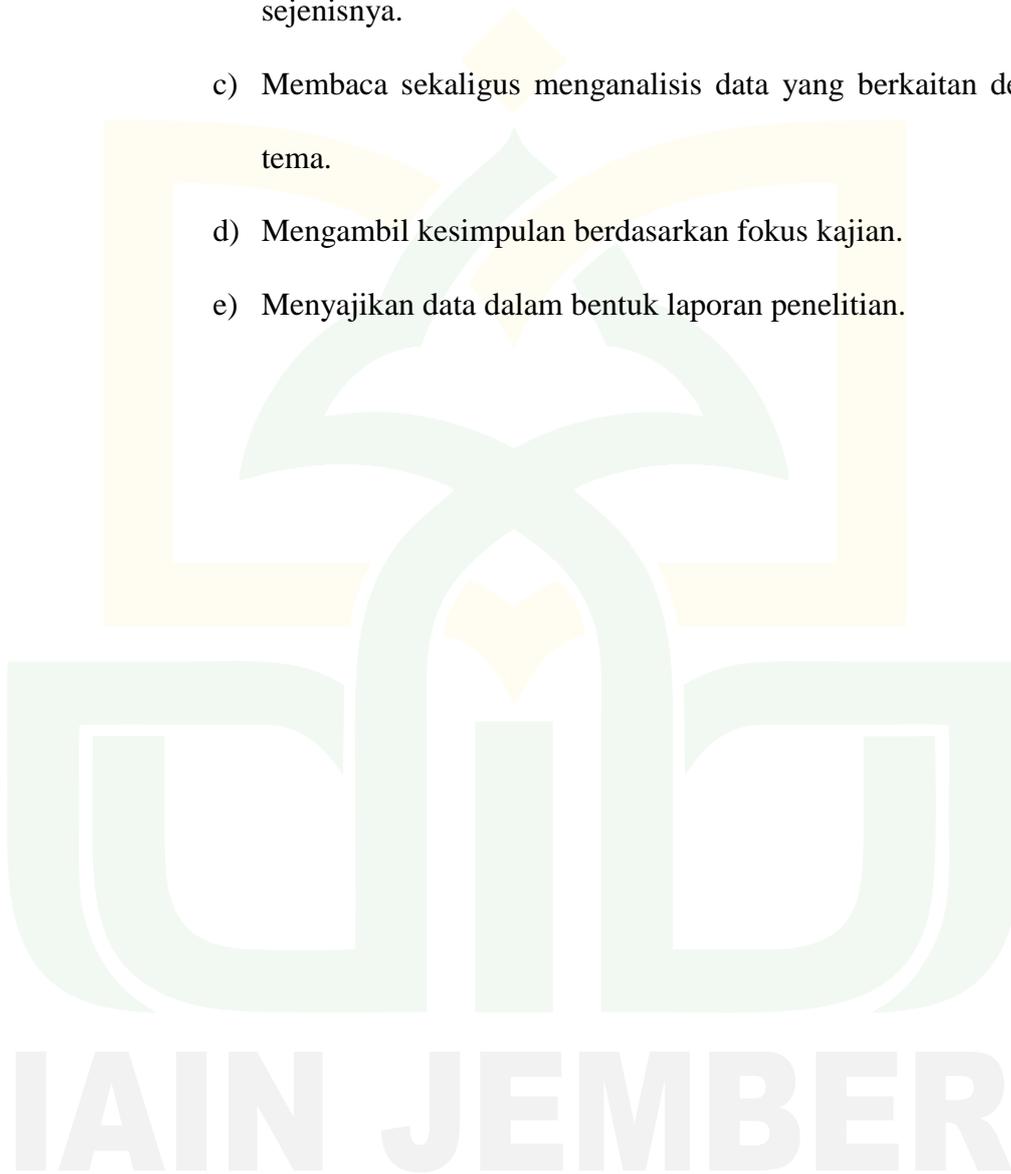
Setelah mereduksi dan menyajikan data, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan data untuk mendapatkan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.

F. Tahapan penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu:

- a) Menyusun rancangan mengenai tema penelitian

- b) Melakukan pengumpulan data-data mengenai perkembangan makna kata jihad, baik dari sumber tertulis seperti dalam buku dan jurnal, atau dari sumber tak tertulis seperti wawancara dan sejenisnya.
- c) Membaca sekaligus menganalisis data yang berkaitan dengan tema.
- d) Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.
- e) Menyajikan data dalam bentuk laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang masih terus dilestarikan hingga saat ini dan perkembangannya beriringan dengan baik sesuai zaman yang terus maju. Bahkan beberapa tokoh mengategorikan pesantren menjadi pesantren salaf (klasik) dan pesantren modern atau kontemporer.³²

Penelitian yang kami lakukan bertempat di tiga pesantren berbeda, yaitu di pesantren Nurul Islam, pesantren Ash-Shiddiqi Puteri dan Pesantren Darus Sholah. Ketiganya merupakan pesantren yang cukup berpengaruh di wilayah kota Jember.

A. Pesantren Nurul Islam

1. Profil Pesantren Nurul Islam

Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad pada tahun 1981 di pinggiran kota Jember, tepatnya di kelurahan Antirogo kecamatan Sumbersari Jember Jawa Timur. Pesantren ini selanjutnya lebih dikenal dengan nama Pondok Nuris. Berdirinya pesantren ini didukung dan direstui oleh sejumlah ulama berpengaruh di wilayah tapal kuda, seperti KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo, KH. Husnan Arak-Arak Bondowoso, KH. Ahmad Shiddiq Jember dan KH. Umar Sumber Bringin yang merupakan guru dari KH. Muhyiddin sendiri.

³² Muad, Mahfuz. *Pengantar Pesantren* (Surabaya: Dua Putra, 1998), 6.

Lembaga yang dikelola oleh pesantren ini awalnya adalah Madrasah Diniyah Nurul Islam. Pada tahun 1982 mendirikan SMP Nuris, tahun 1985 mendirikan TK Nuris, pada tahun 1989 mendirikan SMA Nuris dan pada tahun 2003 mendirikan STM Nuris. Jumlah santri Pesantren Nuris saat ini adalah 392 orang, yang terdiri dari 185 santri putra dan 207 santri putri, yang datang dari hampir seluruh Indonesia.

Selain jumlah di atas, terdapat santri musengan (colokan) dari luar pesantren yang sekolah dan mengaji di Pondok Pesantren Nuris. Wawasan gender di Nuris mulai tumbuh sejak tahun 1996, yakni sejak halaqah Fiqh Nisa' P3M dilaksanakan di Pesantren Nuris. Sejak itulah lambat laun Pesantren Nuris berusaha mengubah dirinya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan gender. Lembaga Pendidikan di bawah naungan PP. Nurul Islam antara lain yaitu Madrasah Diniyah, PAUD Bina Anaprasa Nuris, TK Bina Anaprasa Nuris, MI Full Day School Nuris, MTs "Unggulan" Nuris, MA "Unggulan" Nuris, SMP Nuris, SMA Nuris dan SMK Nuris.

Pesantren ini menjadi ikon pesantren modern di Jember. Kualitas intelektual alumni Nuris tidak diragukan lagi kemampuannya dan juga mumpuni dalam kajian ilmiah keislaman.

2. Wawancara dengan Santri

a. Pandangan santri Nurul Islam terhadap Ayat Jihad dalam Alquran

Jihad adalah salah satu kata yang paling populer disalahpahami, baik oleh nonmuslim ataupun muslim sendiri. Kata jihad selalu dikaitkan erat dengan qital atau harb, padahal keduanya merupakan sesuatu yang berbeda.

Meskipun memang tidak bisa dipungkiri bahwa qital masuk dalam pembahasan jihad. Namun bukan berarti segala jenis qital adalah jihad.

Setiap mengawali penggalian data pada masing-masing narasumber, peneliti menanyakan apa kata pertama yang muncul dalam benak mereka ketika disebutkan jihad. Beberapa narasumber menyebutkan perang dan sebagian lainnya juga ada yang menyebutkan perjuangan, kesungguhan atau usaha. Dari sini dapat diketahui bahwa perang dan jihad memiliki keterkaitan pemaknaan yang cukup melekat, sehingga meskipun mengetahui bahwa sesungguhnya jihad itu sangat luas, beberapa orang masih melibatkan makna perang dalam pemahaman jihad. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri sebagai berikut:

“Jihad itu luas sebenarnya, Mbak, tapi yang terkenal perang. Padahal belajar, ngaji, sekolah juga masuk jihad.”³³

“Jujur, kata pertama yang muncul ketika disebutkan ‘jihad’ ya memang perang itu. tapi saya tau definisi jihad ya bukan cuma perang aja, tapi segala bentuk perjuangan. Perjuangan yang ditujukan pada kebaikan.”³⁴

“Artinya ya usaha, bersungguh-sungguh. Kan berasal dari kata *jahada*, itu bahasa arab kan. Kalo dari asal katanya ya artinya bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh dalam apapun, ga hanya dalam perang saja sih menurut saya.”³⁵

Secara bahasa, para santri menyebutkan pemahaman mereka terhadap jihad dengan pengertian umum. Spesifikasi eksplisitnya mereka sebutkan dalam pemahaman secara istilah, yang dalam hal ini mereka dapat memaknai

³³ Nazirotul Ulfa, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 05 Maret 2020.

³⁴ Kamilatus Sholihah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 09 Maret 2020.

³⁵ Aisyah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 03 Maret 2020.

jihad secara lebih luas yaitu segala bentuk perjuangan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai kebaikan.³⁶

Terdapat banyak sekali ayat dalam alquran yang membahas jihad, salah satunya yaitu surat al-Baqarah ayat 216 dan surat at-Taubah ayat 41. Ayat pertama ini tetap masuk pada pembahasan jihad meskipun menggunakan redaksi *qital*. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perintah perang pada awalnya memang tidak akan disukai, tetapi ada banyak kebaikan di dalamnya yang tidak diketahui oleh manusia. Seperti yang disebutkan oleh santri Nurul Islam di bawah ini:

“Surat al-Baqarah ayat 218 itu memang perintah jihad, meskipun lafadznya qital. Padahal tadi saya bilang qital tidak bisa menjadi satu-satunya definisi untuk kata jihad. Tapi setau saya ayat ini memang perintah jihad. Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun jihad tidak banyak disukai oleh manusia, tetapi tetap dianjurkan dalam islam. karena ada banyak kebaikan yang tidak mereka tau. Bisa jadi sesuatu yang menurut mereka bagus, keren, malah tidak baik di mata Allah.”³⁷

Salah satu bentuk jihad yang bisa dilakukan oleh santri ialah belajar. Belajar bukan sesuatu yang mudah dilakukan, ada banyak sekali kendala dan cobaan di dalamnya. Karenanya ia juga disebut jihad meskipun bukan di medan perang dan tidak harus mengorbankan nyawa. Seperti yang disampaikan Ustadzah Dina Wahidah kepada peneliti.

“*asa an takrohu syaian wa huwa khoirun lakum*, mungkin banyak yang tidak suka dengan cara belajar di pesantren yang harus ini harus itu, tetapi kadang yang tidak kita sukai adalah yang terbaik, seperti kata ayat tersebut. Dan yang mereka sukai, belajar dari rumah misalnya, kan bisa bebas itu, tidak banyak peraturan dan ta’ziran, belum tentu baik. Bahkan kalau dikaitkan dengan surat at-taubah yang ayat 41 tadi, berjihadlah entah itu berat atau tidak bagimu, *infiruu khifafann wa tsiqaalan* tadi. Siapa yang

³⁶ Kamilatus Sholihah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 09 Maret 2020.

³⁷ Hilyatul Azhar, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 05 Maret 2020.

suka diatur-aturl? Ga ada. *nyantri* ini termasuk bagian dari jihad karena berat dilakukan dan butuh perjuangan. Saya rasa seperti itu.”³⁸

Surat al-Baqarah ayat 216 dan surat at-Taubah ayat 41 merupakan ayat yang didalamnya membahas tentang diperintahkannya berjihad di jalan Allah, baik disukai atau tidak dan dirasa berat atau tidak.

b. Faktor yang Berkontribusi dalam Membentuk Pandangan Santri

Terbentuknya pemikiran-pemikiran yang muncul pada setiap manusia pasti tidak lepas dari latar belakang dan beberapa faktor yang mendasarinya. Seperti ragam pemikiran santri sebagai muslim milenial yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi pemikiran mereka terhadap jihad. Antara lain yaitu media sosial, penafsiran al-Qur’an, kajian kitab dan doktrin dari guru.

a. Media sosial

Media sosial menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari generasi milenial. Dalam hal pengetahuan mereka memiliki google yang menyuguhkan beragam informasi tertulis. Mereka juga memiliki *youtube* yang menyuguhkan informasi dalam bentuk video. Konten-konten yang bisa diunduh dalam media sosial menuntut penggunaanya untuk selektif memilih informasi. Santri Nurul Islam termasuk muslim milenial yang menikmati sajian ilmu yang disuguhkan di media sosial, seperti yang mereka paparkan dalam wawancara.

³⁸ Dina Wahidah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 01 Maret 2020.

“Begitu diberitahu akan ada wawancara pemahaman santri untuk dianalisis sama Mbak, saya dan temen-temen langsung googling, mencari sebanyak-banyaknya materi tentang jihad. Tapi dari semua yang saya baca tidak saya benarkan semuanya, hanya beberapa yang sesuai dengan logika saya saja yang saya ambil.”³⁹

“Iya. Kami searching dulu di google, soalnya saya pikir bekal kami untuk menjawab persoalan-persoalan ini terlalu dangkal jika hanya mengandalkan materi yang kami dapat dari sekolah.”⁴⁰

“Saya beberapa kali mendengar jihad dibahas dalam beberapa kajian. Tapi tidak ada pembahasan untuk materi tersebut di sekolah. Makanya saya cari di *youtube*.”⁴¹

Dari hasil wawancara, faktor yang lebih banyak mendominasi adalah media sosial. Banyak sekali akun-akun di media sosial yang menyuguhkan info-info pengetahuan, beberapa akun memang bertanggung jawab, tapi juga tidak sedikit yang berisi tulisan-tulisan *ngawur*. Beberapa santri yang kami jadikan sebagai perwakilan dari muslim milenial ternyata pemahaman atau keilmuannya juga tidak lepas dari gadget, media sosial dan fitur-fitur serupa yang disuguhkan dalam teknologi lainnya. Sisi baiknya, tidak semua informasi mereka telan, tapi disaring dengan mempertimbangkan beberapa yang sesuai dengan pengetahuan dasar yang selama ini mereka dapatkan.

Pada beberapa kalangan memang pembahasan tentang jihad ini dianggap sebagai sesuatu yang sensitif untuk dibicarakan dan cukup esktrim untuk diberikan kepada anak didik yang masih usia muda. Namun celah ini justru dijadikan kesempatan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mendoktrin mereka dengan pemahaman-

³⁹ Kamilatus Sholihah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 09 Maret 2020.

⁴⁰ Nur Zulfa Jauhariyah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 09 Maret 2020.

⁴¹ Hilyatul Azhar, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 05 Maret 2020.

pemahaman yang membahayakan. Yang kemudian banyak diarahkan pada tindakan-tindakan radikal dan aksi terorisme. Seperti yang disebutkan salah satu santri kepada peneliti.

“Jihad tidak banyak dibahas disini mbak. Entah karena terlalu ekstrim atau memang belum dibahas. Saya belum dapat materi itu. Kajian kitab kami lebih ke kaidah dan struktur kebahasaan, ya meskipun ajaran syariat dan peribadahan juga disampaikan, tapi poinnya lebih banyak ke unsur bahasa. Soalnya ketika seseorang mahir berbahasa arab, nanti pemahaman kitabnya juga ngikut dan ga mudah terpengaruh sama info-info yang tersebar di media sosial.”⁴²

b. Penafsiran al-Qur’an

Mengenai faktor yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman, salah satu santri menyebutkan pernyataan seperti di bawah ini:

“Kami memang tidak banyak mengkaji tafsir, karena bukan pondok tafsir kan, apalagi masih aliyah, jadi agak berat. Tapi pembahasan ayat juga sering disampaikan, diselipkan pada penyampaian materi yang sesuai nanti biasanya. Kalo materi tafsir masih dasar-dasarnya saja.”⁴³

Tafsir al-Qur’an memang tidak banyak dipelajari oleh santri yang masih di jenjang Aliyah, karena dianggap terlalu berat disampaikan pada santri seusia mereka. Pembahasan tafsir biasanya hanya disebutkan inti pokoknya saja untuk menjelaskan maksud ayat, terutama ayat yang mutasyabbihat, ayat-ayat yang multitafsir dan bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi pembacanya.

⁴² Aisyah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 03 Maret 2020.

⁴³ Dina Wahidah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 01 Maret 2020.

c. Kajian kitab

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kitab-kitab klasik, pada pembahasan jihad yang dibicarakan ialah tentang perang, aturannya, hukum-hukumnya, bagaimana bersikap pada tawanan dan segala yang yang tidak keluar dari pembahasan perang. Sedikit sekali kitab yang membahas tema jihad secara luas. Seperti pemaparan santri Nurul Islam berikut:

“Kalo di kitab taqrib sama fathul qorib mbak, begitu masuk bab jihad yang dibahas ya perang, tawanan, dan yang begitu-begitu. Jadi kami mikirnya jihad ya perang.”⁴⁴

Oleh karena itu, tidak dapat disalahkan sepenuhnya jika pemahaman yang berkembang tentang jihad ialah seputar perang. Hal ini terjadi juga karena peran para ulama yang memberikan definisi tersebut pada santri-santrinya. Memang di zaman Rasulullah dilakukan beberapa kali peperangan dan selalu disebut jihad, sebab penyebutan *harb* (peperangan) atau *qital* (pembunuhan) terkesan kurang sopan untuk dituturkan, Rasulullah adalah manusia paling lemah lembut dan tutur katanya begitu santun, kemudian para sahabat pun mengikuti.

d. Doktrin dari guru

Beberapa santri mengaku mendapatkan materi jihad dari guru ngajinya. Seperti hasil wawancara di bawah ini:

⁴⁴ Dina Wahidah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 01 Maret 2020.

“Pas saya kecil guru ngaji saya di rumah bilangny jihad itu perang di jalan Allah. Jadi di pikiran saya sudah terdoktrin kalo ada orang menyebutkan jihad otomatis mengarah ke perang. Tapi sekarang, semakin banyak membaca wawasan saya jadi lumayan luas. Perang adalah salah satu cara berjihad. Bukan jihad adalah perang.”⁴⁵

“Zaman saya ngaji memang yang saya dengar jihad itu ya perang. Tapi makin kesini, soalnya banyak teroris yang bawa-bawa nama jihad makanya pemahaman jihad perlu diluruskan agak tidak terjadi kesalahpahaman. Setahu saya sih begitu, Mbak.”⁴⁶

Guru agama klasik ketika menjelaskan suatu ilmu kepada santrinya memang tidak berani keluar dari penjelasan yang tertulis dalam kitab sebagai salah satu wujud ta'dzim pada guru. Rata-rata kitab fikih memang menyebutkan perang sebagai definisi dari jihad. Namun seiring perkembangan fenomena yang viral dan pengetahuan yang terus *update* pemahaman jihad mulai berkembang dan berani disuarakan, bahkan ditulis dalam bentuk buku. Salah satu santri mengungkapkan bahwa ada pembahasan jihad dalam buku karangan gurunya.

“Tapi di buku-buku fiqih yang dikarang kyai saya jihadnya jadi macem-macem, jihad ashgar sama akbar tadi. Terus juga ada jihad melawan nafsu, setan, kuffar. Nah awalnya saya agak ‘loh kok kemana-mana’, tapi kemudian saya paham bahwa arti jihad sebenarnya bukan perang. Hanya saja perang menjadi salah satu jalan untuk berjihad. Ini dibahas pas kajian sama ustad.”⁴⁷

Dulu, ulama-ulama besar menuliskan ilmunya dalam bentuk kitab, agar bisa terus dikaji oleh generasinya. Saat ini, kyai-kyai di pesantren menuangkan pengetahuannya dalam bentuk buku yang berbahasa indonesia agar mudah dipahami oleh santri-santrinya dan masyarakat awam yang tidak

⁴⁵ Aisyah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 03 Maret 2020.

⁴⁶ Nur Zulfa Jauhariyah, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 09 Maret 2020.

⁴⁷ Nazirotul Ulfa, Wawancara Pesantren Nurul Islam, 05 Maret 2020.

sempat belajar kaidah-kaidah bahasa arab. Pengetahuan yang ditulis kyai-kyai dalam buku karangannya juga berperan penting dalam membentuk pemahaman santri. Buku yang dimaksud dengan karangan kyai dalam pemaparan santri di atas ialah buku yang ditulis oleh Kyai Muhyiddin Abdussomad, pengasuh Pesantren Nurul Islam (Nuris), yang berjudul *Fiqih Tradisionalis dan Hujjah NU*.

c. Implementasi Pemahaman Jihad dalam Kehidupan Sehari-hari

Seperti yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa jihad bisa dilakukan dengan bentuk perjuangan apapun, tidak harus selalu dengan medan perang. Demikian implementasi pemahaman jihad menurut santri Nurul Islam:

“Semangat mencari ilmu. Entah paham atau tidak dengan materinya di kelas nanti, entah ngantuk atau tidak, bosan atau tidak, pokoknya ketika niat awalnya ialah mencari ilmu untuk mendapatkan ridhonya Allah, saya rasa sudah bisa disebut jihad. Itu kan salah satu upaya dalam perjuangan.”⁴⁸

“Kalau saya, dengan belajar sungguh-sungguh untuk bisa mengambil peran dalam menegakkan agama Allah sudah sangat jihad. Apalagi di pesantren gini. Banyak godaannya, ga bisa santai-santai. Menurut saya itu sudah implementasi jihad fi sabilillah.”⁴⁹

“Bukan hanya belajarnya, proses mematuhi peraturan pesantren, berbuat baik dengan sesama teman dan semacamnya itu termasuk implementasi jihad. Dengan mematuhi peraturan, itu membawa nilai baik bagi pesantren. Nah, dampaknya saya memberitahu orang-orang di luar sana bahwa pendidikan dalam islam itu bagus dan pesantren merupakan lembaga yang baik.”⁵⁰

⁴⁸ Diana Sa’adatul Hasanah, Wawancara santri di Pesantren Nurul Islam, 01 Maret 2020.

⁴⁹ Hilyatul Azhar, Wawancara santri di Pesantren Nurul Islam, 05 Maret 2020.

⁵⁰ Kamilatus Sholihah, Wawancara santri di Pesantren Nurul Islam, 09 Maret 2020.

B. Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri

1. Profil Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri

Awal berdirinya Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini dirintis oleh Almarhum KH. Abd. Chalim Shiddiq pada tahun 1931. Berlokasi di kompleks peninggalan Almarhum KH. M. Shiddiq (embah Shiddiq) yang berada di Jl. KH. Shiddiq sekarang lokasi PPI ASHTRA. Bermula dengan jumlah santri puteri 12 orang, beliau juga Murraby Pondok pesantren Islam As-Shiddiqi dan sekaligus Kepala Jawatan Agama Kabupaten Jember, mendidik santri-santri puteri dengan sistem sorogan, tanpa kurikulum tetapi berdasarkan jenjang tingkatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Berkembangnya jumlah santri menjadi 70 orang pada tahun 1949 mendesak beliau untuk membuat panggung di bagian belakang rumah. Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah (Almarhumah) sebagai istri setia beliau, berkiprah langsung mengasuh santri puteri yang jumlahnya kian bertambah terus. Bertambahnya jumlah santri puteri yang berdatangan dan niat beliau ingin memisahkan lokasi antara santri putera dengan santri puteri, mendorong beliau untuk mencari lokasi khusus bagi santri puteri . Pada tahun 1957 beliau dengan upaya swadaya bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah dapat membeli sebidang tanah di lokasi sebelah selatan, yang sekarang menjadi kompleks PPI Ash-Shiddiqi Puteri.

Pendidikan atas santri puteri ini tetap ditangani langsung oleh beliau bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah, disampaikan juga dibentuk kaderisasi dari

para santri sendiri yang senior sebagai persiapan untuk tenaga pengajar/guru. Sistem yang dipakai dengan menjadikan para santri yang cukup pengetahuannya sebagai pembantu beliau untuk mengajar santri yang lebih kecil/lebih rendah pendidikannya.

Sejak tahun 1965 secara efektif Madrasah dibuka dengan sistem dan kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan didirikannya PPI ASHRI ini. Sistem klasikal diterapkan, yang dipimpin langsung oleh KH. Abd. Chalim Shiddiq sebagai Kepala Madrasah dengan tenaga bantuan beberapa guru dari luar.

Perkembangan PPI-ASHRI dan Madrasah ASHRI yang demikian menggembarakan ini suatu ketika dikejutkan oleh peristiwa yang sangat memilukan. KH. Abd. Chalim Shiddiq, Muassis dan Murabby yang selama ini mengelola langsung Madrasah telah dipanggil kehadiran Allah SWT. Beliau wafat pada malam Selasa, 16 Muharram tahun 1391 H. (23 Maret 1970). Ketiadaan beliau tidak membekukan kegiatan pesantren dan Madrasah. Penanganan dan kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh Ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah, karena waktu itu putera-puteri beliau seluruhnya sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri menerima tongkat estafet kepemimpinan. Turut membantu Ibu Nyai Muzayyanah dalam meneruskan perjuangan K.H. Abd. Chalim Shiddiq ini, K.H. Shodiq Mahmud, SH. Prof. KH. Chalim Muhammad, SH dan beberapa orang lainnya. Sementara pimpinan madrasah dipegang oleh Alm. KH. Shodiq Machmud, SH.

Keperihatinan PPI-ASHRI dengan wafatnya KH. Abd. Chalim Shiddiq tahun 1970 disusul dengan keperihatinan kembali tahun 1973 saat wafatnya ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah, sehingga penanganan PPI-ASHRI sebagai tradisi di lingkungan pondok pesantren, otomatis menjadi tanggung jawab putera-puteri beliau sebagai ahli waris. Untuk bertindak sebagai sesepuh dan pengendali utama, para ahli waris memohon kesediaan Alm. KH. Achmad Shiddiq sebagai Murabby PPI-ASHRI disamping kedudukan beliau sebagai Murabby PPI-ASHTRA. Pesantren ini pertama kali diasuh oleh KH. Abd. Chalim Shiddiq, kemudian ketika beliau wafat diganti oleh dzurriyah, yaitu Nyai H. Hayat Muzayyanah, KH. Achmad Shiddiq, KH. Ayub Syaiful Rizal dan saat ini oleh KH. Hanif.

Lembaga pendidikan yang dikembangkan yaitu Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Selain itu, pendidikan keagamaannya yaitu Madrasah Diniyyah dan Lembaga Tahfidzul Qur'an.

2. Wawancara dengan Santri Ash-Shiddiqi Puteri

a. Pandangan santri Ash-Shiddiqi Puteri terhadap Ayat Jihad dalam Alquran

Jihad memang seringkali dikaitkan dengan perang, padahal secara bahasa perang memiliki sebutan sendiri, yaitu *qital*. Namun keterkaitan tersebut memang tidak dapat dipungkiri sebab beberapa ayat kadang menjelaskan perang dengan menggunakan redaksi *qital*, sebaliknya juga ayat-ayat *qital* banyak turun dalam proses perjuangan atau jihad. Santri di Pesantren Ash-Shiddiqi menjawab demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Ayat tidak bisa kita tafsirkan semau-mau kita. Saya pernah mendengar kyai saya menyampaikan bahwa salah satu pendapat ulama tafsir yang beliau setuju tentang tema jihad di Indonesia ini adalah pendapatnya Ustad Quraish Shihab. Yang sering disebutkan kan ayat yang membawa lafadz *wa jaahidu bi amwaaalikum wa anfusikum* itu, surat at-Taubah ayat 41. Nah, *amwal* bisa diartikan dengan harta berupa uang, atau juga bisa berupa waktu. Karena waktu adalah uang. Kemudian *anfus*, bukan jiwa dengan artian nyawa, tetapi segala bentuk usaha. Kalau diartikan nyawa ya hasilnya seperti pelaku teroris yang bunuh diri atau meledakkan bom. Kalau semua jihad harus dengan nyawa, habis umat islam.”⁵¹

“Jihad itu sudah dibahas dalam alquran sebagai sesuatu yang berat, di surat al-Baqarah yang tadi itu sampai disebutkan *wa huwa kurhun lakum*, perang itu tidak kamu sukai, tidak menyenangkan bagimu. Perang melawan apapun itu, melawan musuh secara fisik melawan kemalasan, melawan hawa nafsu yang mengajak senang-senang terus. Jadi kalau selalu diartikan sebagai pertempuran di medan perang menurut saya terlalu sempit.”⁵²

“Kalau dalam alquran jihad malah banyak, Mbak, apalagi di hadis. Luas sekali, asalkan tidak terlalu terpaku sama bunyi lafadznya. Biasanya kalau terlalu saklek memang salah paham. Seperti perintah jihad dengan nyawa, jatuhnya ke bom bunuh diri itu pas. Padahal *nafs* di sana artinya daya manusia di dalam dirinya. Jihad itu bisa apapun kok, tidak hanya angkat senjata.”⁵³

Dalam hasil wawancara tersebut, santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri memahami perintah jihad yang terdapat dalam alquran sebagai perintah untuk berjuang dalam bentuk apapun. Meskipun redaksi ayatnya menggunakan lafadz qital, tetapi untuk saat ini maknanya tidak hanya ditujukan untuk peperangan senjata saja, tetapi juga memerangi hawa nafsu dan keburukan-keburukan lainnya yang ada pada diri manusia.

⁵¹ Nur Muflihah, Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri, 03 Maret 2020.

⁵² Rohmatun Nazilah, Wawancara Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri, 15 Maret 2020.

⁵³ Siti Hasanah, Wawancara Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri, 07 Maret 2020.

b. Faktor yang Berkontribusi Terhadap Pandangan Santri

Umum diketahui bahwa segala hal terjadi selalu beriringan dengan faktor yang melatarbelakanginya. Termasuk juga pandangan santri Pesantren Ash-shiddiqi Puteri tentang jihad. Hampir sama dengan narasumber dari lembaga sebelumnya, namun karena pesantren ini melarang santrinya untuk mengakses internet maka mereka tidak memiliki sumber dari media sosial manapun. Beberapa mungkin dari tokoh Islam yang belum mereka temui, tapi mereka mendapat penjelasan tersebut melalui penyampaian ustad yang berada di dalam lingkungan pesantren. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan faktor yang berkontribusi pada pandangan mereka yaitu:

a. Kitab-kitab fikih

Mungkin tidak banyak kitab fikih yang menjelaskan jihad secara universal. Kebanyakan hanya fokus pada perang dan hal-hal yang meliputinya. Namun, fakta ini tetap mempengaruhi pandangan santri terhadap makna jihad. Meskipun banyak menjelaskan tentang perang, namun dalam kitab-kitab fikih tetap dicantumkan bahwa perang adalah bagian dari jihad. Karena sudah menjadi kegiatan wajib, saat ini lebih banyak kitab yang mereka baca sehari-hari dibandingkan dengan membaca artikel dan tulisan-tulisan di media sosial.

“Ya dari kitab. Kan ga boleh internetan, apalagi tidak bawa hape di pondok. Meskipun dalam kitab-kitab yang saya pelajari kebanyakan kalau sudah masuk bab jihad, pembahasannya paling banyak di bagian perang, tawanan, ghanimah dan yang menyangkut perang lah pokoknya. Menurut saya ya karena

memang itu sangat perlu untuk diketahui oleh umat Islam. Setidaknya kita tau bagaimana itu jihad.”⁵⁴

b. Pemikiran pengasuh

Sering kali santri di pesantren ini ketika memberikan jawaban dalam wawancara mengatakan “*Saya pernah membaca di kitab*” atau “*Saya pernah mendengar ustad saya menyampaikan*”. jawaban tersebut mewakili peran pemikiran pengasuh dalam membentuk pemahaman santi di Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri ini.

c. Kajian di sekolah

Selain menimba ilmu di pesantren, mereka juga difasilitasi dengan sekolah formal meskipun masih dibawah naungan kementerian agama. Di sekolah ada juga kajian fikih, makanya beberapa kali juga disinggung tentang jihad. Tema di sekolah dan pesantren memang tidak jauh beda jika itu menyangkut materi agama. Tenaga pengajar di sekolah juga beberapa bukan ustad di pesantren. Jadi para santri menyebutkan bahwa kajian keislaman di sekolah juga menjadi faktor yang cukup berkontribusi pada pemahaman mereka. sebagaimana yang disampaikan ustadzah Muflihah:

“Kajian di sekolah sama di pesantren kalo materi agama ya ga jauh beda lah mbak. Mirip mirip, toh rujukannya kan sama, dari kitab-kitab karangan ulama dulu, dari alquran, dari hadis. Kalaupun ada bedanya mungkin hanya sedikit. Dan perbedaan ini jadi tambahan data buat pemahaman santri.”⁵⁵

⁵⁴ Eva Nur Maulidiyah, Wawancara santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri, 07 Maret 2020.

⁵⁵ Nur Muflihah, Wawancara dengan santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri, 03 Maret 2020.

Selain itu, sebagian santri juga mengaku bahwa jawaban yang mereka berikan selain bersumber dari kajian di pesantren, juga dari kajian di sekolah formal di pagi hari.

d. Kajian di pesantren

Kehidupan di pesantren lebih banyak diisi kajian keagamaan sebab memang tujuan diberdirikannya pesantren ialah untuk mengkaji ilmu agama. Bagi santri yang tinggal di dalam pesantren tentu saja waktu mereka banyak digunakan untuk mengaji. Di sini pemahaman mereka tentang agama dibentuk. Apalagi jihad merupakan ilmu fikih tingkat tinggi, jadi kecil kemungkinan materinya diberikan kepada muslim yang belum baligh. Rata-rata santri di pesantren usia 15 ke atas.

e. Fenomena jihad

Fenomena jihad juga menjadi perhatian kalangan santri. Mereka menolak memahami jihad sebagaimana yang sering disebutkan di lapangan. Fenomena tersebut membuat mereka meluruskan pemahaman yang sudah terlanjur tersebar salah di mata dunia itu, memberikan pemahaman yang benar kepada santri dengan harapan dapat meluruskan sisa-sisa kesalahpahaman yang mungkin masih bertahan di masyarakat. Menyadari kesalahan pemahaman yang tersebar, santri semangat untuk mengkaji dalil dan ayat-ayat yang mendukung ke arah kebenaran. Bahwa jihad tidak seharusnya direalisasikan dengan tindakan yang meresahkan dan merugikan orang lain. Sama sekali tidak ada anjuran seperti itu dalam Islam. Seperti pendapat yang disampaikan salah satu santri, yaitu:

“Sejak mendengar para pelaku membawa-bawa nama jihad, saya berusaha mencari pembenaran untuk disampaikan. Jadi kalau suatu hari nanti kesalahpahaman itu ada di sekitar saya, saya bisa berjuang dengan menyampaikan kebenarannya. Fenomena itu memunculkan pemahaman yang salah dan nyalur loh, Mbak, ke masyarakat yang pemahaman agamanya masih belum kuat.”⁵⁶

c. Implementasi Pemahaman Jihad dalam Kehidupan Sehari-hari

Jihad bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada di lingkungan pesantren. Seperti macam implementasi jihad menurut santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.

“Sebenarnya bisa dimaknai banyak. Kalau mau luwes ya bisa. Kalau mau ekstrim juga bisa. Sebab dua-duanya punya dalil dalam al-Quran. Definisi luwesnya ya seperti membantu orang lain, mendoakan sesama muslim, dan perjuangan lain yang ringan-ringan. Dari segi ekstrim bisa dikaitkan dengan peperangan. Saya kira seperti itu. sebab jihad selalu bisa disampaikan dalam kalimat apapun asalkan tidak menyimpang, bisa dilakukan dengan tindakan yang tidak menyalahi syariat juga.”⁵⁷

“Tidak ada syarat khusus untuk menerapkan jihad. Bisa saja semua tindakan kit adalah kehidupan ini diniatkan sebagai upaya jihad. Misalnya pas masih ngantuk tapi harus ngaji, nah itu kan perjuangan melawan ngantuk demi beajar, trus lagi kalau sedang ada tugas kemudian malas mengerjakan, kalau tetap dikerjakan kan juga termasuk jihad. Karena ia berjuang untuk menghidupkan cahaya ilmu, menjadi penerus untuk menyampaikan ilmu itu kepada adik-adiknya nanti. Jadi ibadah jaryiah dah itu.”⁵⁸

Santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri mengimplementasikan pemahaman jihad mereka dengan menata niat agar mendapatkan ridho Allah dalam segala tindakan baik di kehidupan sehari-hari. Misalnya membantu dan mendoakan kebaikan untuk sesama, semangat belajar

⁵⁶ Siti Hasanah, Pesantren ash-Shiddiqi Puteri, 07 Maret 2020.

⁵⁷ Nur Muflihah, Wawancara Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri, 03 Maret 2020.

⁵⁸ Rohmatun Nazilah, Wawancara Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri, 15 Maret 2020.

untuk menghidupkan keilmuan dan menghapus kebodohan, serta agar bisa turut berperan menyampaikan ilmu kepada generasi selanjutnya.

C. Pesantren Darus Sholah

1. Profil Pesantren Darus Sholah

Awal mula berdirinya pondok pesantren Darus Sholah ini di dirikan oleh almarhum kyai yusuf muhammad pada tahun 1985, beliau mempunyai inisiatif untuk mendirikan pondok pesantren Darus Sholah ini ketika sepulangannya dari madinah. Banyak kesibukan yang menanti kyai yusuf muhammad tersebut, yang salah satunya adalah beliau selalu mengisi pengajian di organisasi masyarakat yang ada disekitarnya. Selain juga sibuk mengisi pengajian beliau juga tidak lupa untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan untuk mendirikan pondoknya dan juga usaha untuk mengembangkannya agar menjadi pondok besar yang banyak dikenal masyarakat luasa dan menjadi pondok unggulan.

Gus yus, sapaan akrabnya, mulai meresmikan berdirinya pondok pesantren Darus Sholah pada tanggal 27 rajab 1987, pesantren ini terletak di jl. Moh yamin tegal besar-jember yang berdiri diatas lahan seluas 8 hektare. Dulu sebelum adanya pondok pesantren Darus Sholah ini disana merupakan tempat yang belum banyak di tempati penduduk, bahkan ditempat itu pula masyarakatnya masih belum banyak yang mempunyai kendaraan bermotor dan juga tempat itu dulunya belum ada listrik yang masuk sehingga pondok darus sholah dulu ketika masih baru berdiri masih menggunakan penerangan yang seadanya.

Peletakan batu pertama untuk pembangunan pondok ini dilakukan oleh kyai as'ad syamsul arifin, salah seorang ulama yang terkenal yang berasal dari situbondo. Selain sebagai ulama yang terkenal beliau juga termasuk salah satu tokoh sesepuh di nadhatul ulama, bersama beberapa ulama terkenal lainnya kyai as'ad menjadi tokoh yang paling berpengaruh di nadhatul ulama. Ketika Nadhatul Ulama berada diambang kehancuran karena adanya permasalahan internal didalam tubuh Nadhatul Ulama kyai As'ad lah yang mencari jalan solusi dari permasalahan tersebut bersama dengan beberapa ulama lainnya diantaranya kyai Ahmad Shiddiq dan kyai Ali Maksum. Setelah dilakukan pembangunan pondok pesantren ini kemudian gus yus mulai mengenalkan pondok darus sholah ini kepada masyarakat umum.

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren ini pun dikenal oleh masyarakat umum bahkan santrinya pun bukan hanya berasal dari daerah jember namun juga berasal dari berbagai macam wilayah nusantara ini. Hingga saat ini pondok pesantren Darus Sholah ini menjadi pondok unggulan dan banyak diminati oleh masyarakat. Pondok pesantren ini mengikuti perkembangan zaman yang dibuktikan dengan adanya sekolah umum. Misalnya dengan adanya sekolah TK, SD, SMP plus dan SMA unggulan. Sampai saat ini pondok pesantren Darus Sholah menjadi unggulan dan terus berkembang menjadi basis ilmu pelajaran agama dan juga ilmu pengetahuan umum.

Lembaga pendidikan yang terus dikembangkan oleh pesantren ini antara lain, yaitu TK Darus Sholah Full Day, SD Plus Darus Sholah, SMP

Plus Darus Sholah, Madrasah Aliyah Darus Sholah, SMA Unggulan Darus Sholah dan Madrasah Diniyyah.

2. Wawancara dengan Santri Darus Sholah

a. Pandangan santri darus sholah terhadap ayat jihad dalam alquran

Santri di Pesantren Darus Sholah memahami ayat jihad dalam alquran sebagai perintah agama yang status wajibnya hanya berlaku di keadaan tertentu saja dan jihad bisa dimaknai dengan luas. Seperti pernyataan salah satu santri, yaitu:

“Ayat-ayat yang membahas tentang jihad dalam alquran tidak bisa disalahkan. Pemahaman manusianya yang perlu dibenahi. Surat al-Baqarah ayat 216 itu salah jika dimaknai sebagai perintah memerangi nonmuslim di wilayah yang situasinya sudah aman seperti ini.”⁵⁹

“Jihad dengan harta dan jiwa. Yag dengan harta mungkin mudah dibayangkan bentuk tindakannya. Kalau dengan jiwa, malah bisa lebih diluaskan lagi. Membantu tetangga, kita lakukan itu dengan diri atau jiwa, kalau niatnya baik ya masuk jihad. *Wa jaahidu bi amwaalikum wa anfusikum* dalam alquran bisa ditafsirkan banyak. Jadi menurut saya, ayat jihad tidak harus dikaitkan dengan perang. Terlalu ekstrim. Jadinya malah nyeremin kalo mau diajarkan ke pelajar pemula.”⁶⁰

Menurut santri di Pesantren darus Sholah, jihad adalah segala bentuk perjuangan yang diniatkan untuk tujuan yang baik dan dilakukan dengan cara-cara yang baik.

b. Faktor yang Berkontribusi Terhadap Pandangan Santri

Pandangan santri Pesantren Darus Sholah didasari beberapa faktor.

Antara lain yaitu:

⁵⁹ Nailil Ula Barokah, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 07 Maret 2020.

⁶⁰ Khusnul Khatimah, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 16 Maret 2020.

a. Media sosial

Media sosial menjadi salah satu ruang untuk mengeksplor pengetahuan. Tidak terkecuali santri-santri di pesantren modern. Namun selain sebagai pembaca atau penikmat hal-hal yang disajikan di media sosial, santri juga boleh berkontribusi menyumbangkan pemikiran mereka untuk pembeding akun-akun yang menyampaikan ilmu tidak benar. Seperti yang disampaikan oleh santri bernama Ayu Tahta Aulia dan Dewi Sunia berikut:

“Kami tidak menyangkal kalau dikatakan bahwa sebagian pengetahuan yang kami peroleh adalah dari media sosial. Memang benar. Tapi itu juga salah satu upaya kami sebagai santri untuk mendobrak ajaran-ajaran yang disampaikan dengan salah. Untuk menyampaikan dan meluruskan kesalahan mereka kami juga perlu tau di mana letak kesalahpahaman mereka dan batas-batasnya.”⁶¹

“Saya menyaring informasi dari banyak sumber. Termasuk juga dari yang disampaikan ustad Adi Hidayat di *youtube*, ustad hanan attaki, ustad abdul somad, juga dari pendapat tokoh-tokoh Islam yang ditulis di blognya orang-orang.”⁶²

Ruang-ruang yang disajikan di media sosial juga berperan aktif dalam membentuk persepsi masyarakat tentang apapun yang disampainya. Namun, juga menjadi ruang untuk para pencari ilmu mendapat informasi tambahan. Ada yang mendapat tambahan ilmu dari *youtube*, blog, kajian-kajian live dan sebagainya. Jika dirasa apa yang disampaikan meragukan, mereka mengkonfirmasi kebenarannya kepada ustadzah yang bertanggung jawab pada pengajian santri.

⁶¹ Ayu Tahta Aulia, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 07 Maret 2020.

⁶² Dewi Sunia, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 07 Maret 2020.

b. Pemikiran pengasuh dan kajian kitab

Sebuah pesantren tentu tidak lepas dari pemikiran pengasuhnya, sebab sebagian besar kegiatan dan kajian-kajian keagamaan yang berlangsung berada di bawah naungan pengasuh. Kajian keagamaan yang berlangsung dalam pesantren dipimpin langsung oleh pengasuh dan beberapa lainnya juga diserahkan kepada ustad ustadzah yang bertanggung jawab di sana. Kajian kitab yang dipimpin oleh ustad dan ustadah pun juga tidak berjalan jauh dari pemikiran pengasuh. Sebab ustad dan ustadah yang diamanahi untuk membimbing santri juga sudah dibimbing terlebih dahulu oleh pengasuh.

Kajian keagamaan yang berlangsung di pesantren selalu mengacu pada kitab-kitab kuning karangan ulama muslim, baik klasik maupun kontemporer. Dua hal tersebut menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya pada pandangan santri mengenai ilmu keagamaan.

c. Kajian keagamaan di sekolah

Selain di pesantren, santri juga mendapat tambahan ilmu di sekolah. Meskipun diampu oleh orang yang berbeda dan dalam porsi yang juga berbeda, kajian macam ini juga turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman santri.

d. Musyawarah santri

Kegiatan-kegiatan musyawarah lazim ditemui dalam pesantren. Baik bahtsul masail, musyawarah harian untuk mengatur struktur dan

peraturan pesantren atau juga musyawarah keilmuan. Musyawarah keilmuan antar anggota kelas adalah satu satu kegiatan wajib di Pesantren Darus Sholah ini. Kelas memang ditentukan sesuai tingkat pemahaman santri dan penguasaannya terhadap kitab. Tetapi setiap kelas wajib mengadakan musyawarah untuk membahas kembali apa yang telah diperoleh di kelas masing-masing.

Tidak jarang mereka membawa fenomena yang terjadi di lingkungannya masing-masing ketika membahas suatu tema. Salah satunya ketika membahas jihad, di dalam forum musyawarah mereka menyebutkan pemahaman-pemahaman yang banyak berkembang di banyak daerah. Sehingga menambah referensi pemahaman mereka dalam memaknai jihad. Musyawarah santri juga tidak berjalan sendiri, kegiatan tersebut didampingi oleh santri senior yang akan meluruskan dan mengembalikan mereka pada forum jika terjadi penyelewengan pembahasan yang menyebabkan musyawarah keluar dari tema yang telah disepakati.⁶³

Dalam musyawarah ini, tambahan ilmu tidak hanya berasal dari pengasuh, ustad ustadzah atau santri senior saja, tetapi juga dari info yang mereka dengar dari para ulama atau mereka baca dalam buku karangan tokoh-tokoh Islam.

⁶³ Diah Retno Palupi, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 10 Maret 2020.

c. Implementasi Pemahaman Jihad dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah memaparkan pemahaman jihad sesuai dengan ayat yang terdapat dalam alquran, santri di Pesantren Darus Sholah juga mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dengan membuang sampah pada tempatnya, mendamaikan teman yang bertengkar, mengerjakan ujian dengan jujur, mematuhi peraturan, bersedekah rutin untuk keperluan sosial dan berbakti kepada orang tua, pengasuh dan pengurus pesantren. Seperti yang disebutkan beberapa santri berikut:

“Membuang sampah pada tempatnya termasuk salah satu contoh jihad loh, meskipun terkesan sepele dan nilai perjuangannya ngga keliatan. Mendamaikan teman yang sedang bertengkar juga, itu termasuk perilaku-perilaku yang mencerminkan jihad.”⁶⁴

“bentuk perjuangan pelajar sekaligus santri seperti saya ini bi sa dilakukan dengan mengerjakan ujian dengan jujur, ini sulit sekali. Kemudian mematuhi peraturan baik di pesantren maupun di sekolah, bersedekah. Yang ringan ringan seperti itu. ga dengan perang atau adu argumen dengan nonmuslim”⁶⁵

“Kalau saya implementasinya cukup dengan berbakti kepada orang tua, kepada pengasuh, kepada ustadzah-ustadzah dan mbak pengurus. Itu salah satu perilaku jihad.”⁶⁶

Sesuai dengan yang mereka pahami tentang jihad berdasarkan ayat yang terdapat dalam alquran, jihad bisa dilakukan dengan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ Fareza Nur Salimah, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 16 Maret 2020.

⁶⁵ Winda Rahma Atika, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 16 Maret 2020.

⁶⁶ Diah Retno Palupi, Wawancara Pesantren Darus Sholah, 16 Maret 2020.

D. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti akan membahas hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan. Berikut hasil temuan dari penelitian ini:

1. Muslim milenial di Jember memiliki pemahaman yang senada terkait pembahasan jihad dalam alquran pada surat al-Baqarah ayat 216 dan surat at-Taubah ayat 41, bahwa status perang menjadi wajib dengan adanya syarat dan keadaan tertentu dan untuk situasi damai seperti saat ini, kata perang dalam ayat tersebut bisa dimaknai dengan memerangi hawa nafsu dan memerangi kemalasan dalam mencari ilmu. Kemudian surat at-Taubah ayat 41 menjadi sumber untuk menguatkan pendapat bahwa jihad bisa dilakukan dengan banyak cara. Lafadz *bi amwaalikum wa anfusikum* dalam ayat tersebut menjadi landasan bahwa jihad tidak hanya bisa dilakukan dengan pertempuran di medan perang, tetapi juga bisa dilakukan dengan mendonasikan harta untuk keperluan perjuangan. Perjuangan juga bisa dilakukan dengan jiwa dan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh seseorang demi mencapai tujuan yang sedang diperjuangkan. Seperti dalam perjuangan menghidupkan keilmuan Islam, jihad bisa dilakukan dengan semangat belajar, pantang menyerah dan menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada generasi muslim lainnya.

2. Pemahaman yang dikuasai oleh setiap orang pasti tidak lepas dari faktor-faktor yang berkontribusi di dalamnya. Pandangan santri dari tiga pesantren di atas dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Media Sosial, sangat banyak berpengaruh pada pemahaman mereka sebab muslim milenial sulit dilepaskan dari informasi-informasi yang disuguhkan dalam internet, baik via google, artikel web, youtube atau platform lainnya. Banyak kajian yang dilakukan menggunakan media sosial sehingga pengetahuan yang disampaikan dapat disebarluaskan kepada muslim di seluruh dunia.

b. Fenomena Jihad, fenomena yang dimaksud di sini ialah segala macam fenomena yang membawa nama jihad atau hanya sekadar dikaitkan dengan ajaran jihad. Insiden yang terjadi di Word Trade Center, Bali dan daerah lainnya sedikit banyak turut berkontribusi dalam mempengaruhi pemahaman santri terkait jihad.

c. Penafsiran al-Quran, ketika marak terjadi aksi teror yang mengatasnamakan jihad, banyak dari pelaku yang membawa-bawa agama Islam bahkan sampai membacakan ayat-ayat yang menganjurkan melakukan jihad. Dari sini kemudian santri berperan sebagai pihak yang meluruskan kesalahpahaman terhadap kandungan ayat yang sering digunakan untuk membenarkan tindakan teror dengan mempelajari tafsir terhadap

ayat-ayat jihad yang dituliskan mufassir dalam kitab-kitab tafsir al-Quran.

d. Tema jihad dalam kitab fikih, dalam kitab fikih kebanyakan, disebutkan bahwa jihad ialah perjuangan kemudian selanjutnya membahas secara luas dan terperinci tentang perang dan hal-hal yang berkaitan dengan perang. Beberapa menyebutkan bahwa perang adalah salah satu bentuk jihad, namun tidak menyebutkan bahwa jihad bisa dilakukan dengan banyak cara dan perang bukan merupakan bentuk satu-satunya.

e. Pemikiran pengasuh, selain mendapatkan pemahaman jihad dari media sosial, penafsiran al-Quran dan kajian dalam kitab fikih, santri juga mendapat tambahan informasi mengenai pemahaman terhadap jihad dari pemikiran pengasuh. Sebab dalam memberikan kajian, pengasuh tidak hanya membacakan kitab-kitab yang diajarkan tetapi juga menyampaikan pendapatnya pribadi sesuai tema yang sedang disampaikan. Terlebih lagi, pengasuh biasanya tidak menyampaikan banyak pendapat ulama yang kurang disetujui.

f. Musyawarah santri, kegiatan ini menambah wawasan santri sebab di dalamnya terjadi diskusi yang melibatkan pertukaran informasi. Tema yang ditentukan biasanya dibagi sub temanya pada beberapa kelompok sehingga saat diskusi dilangsungkan proses

pertukaran informasi dapat terjadi dengan baik. Biasanya masing-masing perwakilan juga membawa pemahaman yang beredar di daerah asalnya dalam diskusi. Hal tersebut menambah informasi terhadap tema-tema yang sudah disepakati akan dibahas.

g. Kajian keagamaan di sekolah, meskipun sebagian besar kajian keagamaan didapatkan dari pesantren, namun tidak menutup kemungkinan didapatnya pengetahuan keagamaan dari mata pelajaran di sekolah formal.

3. Implementasi pemahaman jihad dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan dengan banyak cara. Sebab para santri memahami jihad dengan fleksibel, tidak saklek pada tema perang saja. Ini memudahkan mereka untuk mengimplementasikan jihad dalam kehidupan sehari-hari. Karena mereka berstatus sebagai santri atau pelajar di suatu pesantren, maka implementasi jihadnya bisa dengan semangat belajar, berbakti kepada guru, pengasuh dan pengurus pesantren, bersedekah rutin untuk keperluan sosial, membuang sampah pada tempatnya, jujur saat ujian dan tidakan-tindakan lainnya yang tidak keluar dari syariat Islam, yang sulit dilakukan tanpa adanya pemahaman agamayang baik dan yang memerlukan perjuangan ketika melakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Muslim milenial memaknai jihad sebagai segala bentuk perjuangan dalam hal kebaikan. Sesuai yang terdapat dalam surat al-baqarah ayat 216 dan surat at-taubah ayat 41 yaitu jihad bukan sesuatu yang mudah dilakukan sebab seringkali tindakan-tindakan perjuangan tidak banyak disukai dan jihad bisa dilakukan dengan mengorbankan jiwa atau daya yang dimiliki seseorang dan bisa juga dengan mengorbankan harta yang dimiliki.
2. Setiap pemahaman yang hidup dalam pemikiran seseorang pasti terbentuk oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Faktor yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman muslim milenial terkait tema jihad antara lain ialah media sosial baik yang menyajikan informasi secara tulis maupun visual, fenomena jihad, penafsiran ayat al-Quran, pembahasan bab jihad dalam kitab-kitab fikih, pemikiran tokoh keagamaan, pemikiran pengasuh baik yang disampaikan dalam kajian rutin maupun yang dituangkan dalam bentuk tulisan, kajian dalam pesantren, kajian keagamaan di sekolah formal dan diskusi/musyawarah antar santri.

3. Ketika jihad dipahami dengan pemahaman yang benar maka tidak sulit mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. seperti yang diungkapkan oleh muslim milenial di Jember bahwa jihad bisa diamalkan dengan cara apapun selama disertai dengan niat yang baik dan dilakukan dengan cara-cara yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, saran yang dapat peneliti anjurkan ialah setiap muslim perlu memahami jihad dengan benar dan secara meluas. Sebab tema jihad masih dianggap sebagai suatu ajaran dalam agama Islam yang cukup ekstrem untuk disebarluaskan dan beberapa golongan menganggap tema ini terlalu sensitif untuk dibahas. Bahkan kementerian agama sampai harus mengeluarkan edaran yang memberitahukan bahwa akan diadakan revisi terhadap konten-konten jihad yang terdapat di kurikulum pendidikan sebab dianggap sebagai materi yang menimbulkan bibit-bibit radikalisme. Menurut peneliti, justru karena banyaknya kesalahpahaman yang beredar di masyarakat, kita sebagai generasi muslim seyogyanya menyampaikan kepada khalayak bagaimana sesungguhnya jihad dan cabang-cabangnya. Sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah ketika disebutkan tema jihad. Perang bukan pengertian dari jihad, melainkan salah satu bentuk jihad. Keterkaitan dua kata ini yang sering dijadikan alasan untuk menolak mempelajari dan mengajarkan jihad. Peneliti harap muslim milenial sebagai generasi Islam mau mempelajari jihad secara luas dengan pikiran yang terbuka dan menyampaikannya pada umat

manusia baik muslim atau non-muslim agar kesalahpahaman yang beredar dapat diluruskan dan ketika terjadi fenomena teror seperti sebelumnya, Islam tidak dituduh sebagai agama yang memiliki ajaran kekerasan dan penyimpangan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdullah, M. Amin. 1998. *Studi Agama: Noormativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Afsaruddin, Asma. 2018. *Tafsir Dekonstruksi Jihad dan Syahid*. Bandung: MIZAN.

Al Idrusy, Imron. 2001. *Jihad di Jalan Allah*. Surabaya: Putra Pelajar.

Carty, E. Doyle. 1998. *Sosiologi Pengetahuan* terj. Knowledge as Culture; The New Sociology of Knowledge. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Chirzin, Muhammad. 2001. *Jihad dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Jinathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kasjim, Salenda. 2009. *Terorisme dan Jihad (Dalam Persepektif Hukum Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kacung, Marijan. 2003. *Terorisme dan Pesantren; Suatu Pengantar*. Surabaya: Pusdeham dan JP Press.

Lukens-Bull, Ronald Alan. 2004. *Jihad ala Pesantren* terj. A Peacefull Jihad; Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction. Yogyakarta: Gama Media.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Najieb, Abu Ahmad. 2018. *Fikih Madzhab Syafi'i*. Bandung: Penerbit Marja.

Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Qardhawi. 2010. *Fiqh al-Jihad*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Rakyat, Dian. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Nurcholish Madjid*. Bogor: Paramadina.
- Romli, Guntur dkk. 2004. *Dari Jihad Menuju Ijtihad*. Jakarta: LSIP.
- Rusli, Nasrun. 1999. *Konsep Ijtihad al-Syaukani; Relevansinya bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Saifunnuha, Muhammad. 2018. *Jihad dalam al-Qur'an: Aplikasi Teori penafsiran Double Movement Fazlur Rahman sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital dalam al-qur'an*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Samudra, Imam. 2004. *Aku melawan Teroris*. Solo: Jazera.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: MIZAN.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati.
- Sunusi, Dzulqarnain, M. 2011. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makassar: Pustaka As-Sunnah.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. tt. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Wibowo, Susatyo Budi. 2012. *Inilah Jihad*. Yogyakarta: Gava Media.
- William. J, Goode. 2005. *Sosiologi Keluarga* terj. Lailahanoum; Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel & Jurnal :

- Adi Hidayat, Prabowo. *Argumentasi Makna Jihad dalam Alquran Ditinjau dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan*. (STAIN Surai Jiwo Metro)
- Ahmad, Mutarom. *Reorientasi Makna Jihad : Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam dalam Yaahzan Volume II*. 2016 (Jakarta : STAINU Jakarta).
- Atabik, Ahmad. *The Living Qur'an ; Potret Budaya Tahfiz al Qur'an di Nusantara*. Jurnal Penelitian Vol. 8 No. 1 Februari 2014

- Agus Salim Nst, *Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol XX No. 2, Juli 2013.
- Hartini, Dwi. Kontekstualisasi makna jihad di era milenial. Dalam jurnal Dialogia Studi Islam dan Sosial Volume 17 nomor I Juni 2019.
- Nashir, Haedar. 2008 “Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia.” Dalam Jurnal Sosiologi Agama Volume 02 Nomor I Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 14-34.
- Nisa, Khairun dan Annas Rolli. 2018. “Ambivalensi Jihad dan Terorisme; Tinjauan Analisis Semantik-Kontekstual Ayat-Ayat Jihad.” Dalam Jurnal Al-Banjari Volume 17 Nomor I: 41-62.
- Nora azizah, *mengenal generasi milenial*. Diunduh dari kominfo.co.id pada 02 November 2019.
- Mansur, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, dalam Metodologi Penelitian Living*.
- Muhammad Chirzin, *Reaktualisasi Jihad Fi Sabilillah dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan*. Ullumuna Volume X nomor 1 januari 2006.
- Munip, Abdul. 2017. “Buku Jihad Terjemahan dari Bahasa Arab dan Potensi Radikalisme Beragama di Lembaga Pendidikan.” Dalam Jurnal Cendekia Volume 15 Nomor 2: 175-196.
- Mustaqim, Abdul. 2011. “Bela Negara dalam Perspektif al-Qu'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)” Dalam Jurnal Analisis Volume XI Nomor 1: 109-130.
- Pranomo, Slamet dan Syaifullah. “Pandangan HAMKA tentang konsep jihad dalam Tafsir al Azhar.” Dalam portal mahasiswa STAIN Ponorogo. 116.
- Rif'at husnul ma'afi, *Konsep Jihad dalam Perspektif Islam* Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 11 no 1 2013.
- Said, Irwanti. 2013. “Paradigma Sosial dalam Masyarakat.” Dalam Berita Sosial Jurusan Pengembangan Masyarakat islam Makassar. Edisi I: 35-38.
- Susanto, Happy. 2014. “Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan.” Dalam Jurnal Muaddib Volume 04 Nomor II: 93-114.

- A. Maftuh Abegebriel, dkk. “iftitah” dalam negara [Tuhan; the thematic encyclopaedia] (yogyakarta : sr-imspublishing 2004).



MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Makna Jihad bagi Muslim Milenial</p> <p>(Studi Analisis terhadap Pandangan santri di Pesantren Nurul Islam, Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri dan Pesantren Darus Sholah)</p>	<p>Makna Jihad bagi Muslim Milenial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna dan Bentuk Jihad Menurut Santri 2. Faktor yang Berkontribusi dalam Membentuk Pandangan Santri tentang Jihad. 3. Interpretasi Santri terhadap memahami Ayat-Ayat Jihad dalam al-Quran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan; <ol style="list-style-type: none"> a. Ustadzah Penanggung Jawab Pesantren b. Pengurus Pesantren c. Santri di masing-masing pesantren 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian: Kualitatif 2. Pendekatan Penelitian: Fenomenologi 3. Jenis Penelitian: Penelitian Lapangan 4. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Validitas Data: Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Makna dan Bentuk Jihad menurut Santri Nurul Islam, Ash-Shiddiqi Puteri dan Darus Sholah? 2. Apa Faktor yang Berkontribusi terhadap Pandangan Santri tentang Jihad? 3. Bagaimana Interpretasi Santri dalam Memahami Ayat-Ayat Jihad dalam al-Quran?

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diyana Nur Karima
NIM : U20161004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Divana Nur Karima
NIM: U20161004



Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
IAIN JEMBER Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos 68136

Nomor : B. \44 /In.20/5.a/PP.00.9/02/2020

27 Februari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam I

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Diyana Nur Karima
NIM : U20161004
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Pondok Pesantren Nurul Islam I. Penelitian yang dilakukan mengenai: **"Makna Jihad Bagi Muslim Milenial (Studi Analisis Terhadap Pandangan Santri Nurul Islam I)"**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Imam/Bogjol Juhari



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
IAIN JEMBER Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 199 /In.20/5.a/PP.00.9/02/2020

27 Februari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shiddiq Puteri

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Diyana Nur Karima
NIM : U20161004
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq Puteri. Penelitian yang dilakukan mengenai: **"Makna Jihad Bagi Muslim Milenial (Studi Analisis Terhadap Pandangan Santri Ash-Shiddiq Puteri)"**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Imam Eonjol Juhari



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos 68136

Nomor : B. 144 /In.20/5.a/PP.00.9/02/2020

27 Februari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Diyana Nur Karima
NIM : U20161004
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pondok Pesantren Darus Sholah. Penelitian yang dilakukan mengenai: "**Makna Jihad Bagi Muslim Milenial (Studi Analisis Terhadap Pandangan Santri Darus Sholah)**"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


P. Imam Bortol Juhari


JURNAL PENELITIAN

Lokasi penelitian: Pesantren ..Tulungagung

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	01 Maret 20	Menyerahkan Surat Izin	
2.	01 Maret 20	Wawancara (Diana S)	
3.	01 Maret 20	Wawancara (Diana W)	
4.	03 Maret 20	Wawancara (Ust. Zulfah A)	
5.	05 Maret 20	Wawancara (H. Zulfah W)	
6.	05 Maret 20	Wawancara (Hiliana A)	
7.	09 Maret 20	Wawancara (Kamilia S)	
8.	09 Maret 20	Wawancara (Ali Zulfah)	
9.			
10.			
11.			
12.			

Jember, 28 Maret 2020

Mengetahui,

Pengurus Pesantren



Dipindai dengan CamScanner

JURNAL PENELITIAN

Lokasi penelitian: Pesantren Ash - Shiddiqi Puteh

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	03 Maret 20	Menyerahkan surat izin	Hij
2.	03 Maret 20	wawancara (Tlor Miftah)	Hij
3.	03 Maret 20	wawancara (Miftah J)	@
4.	07 Maret 20	wawancara (Eva H)	♀
5.	07 Maret 20	wawancara (Aki Hasmul)	Hh
6.	07 Maret 20	wawancara (Rahmat H)	Lay
7.	15 Maret 20	wawancara (Alfian)	WJ
8.	15 Maret 20	Penyempurnaan + Sowan	—
9.			
10.			
11.			
12.			

Jember, 28 Maret 2020

Mengetahui,



Pengurus Pesantren



Dipindai dengan CamScanner

JURNAL PENELITIAN

Lokasi penelitian: Pesantren *Dans Shuloh*

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	07 Maret 20	Mengucapkan Surat 12:0	
2.	07 Maret 20	wawancara (Dewi Senia)	
3.	07 Maret 20	wawancara (Ayu Fatma)	
4.	07 Maret 20	wawancara (Hilal Ula)	
5.	10 Maret 20	wawancara (Diah Retno)	
6.	10 Maret 20	wawancara (Linda Rizka)	
7.	16 Maret 20	wawancara (Husnul Khotimah)	
8.	16 Maret 20	wawancara (Farida)	
9.			
10.			
11.			
12.			

Jember, 30 Maret 2020

Mengetahui,



Pengurus Pesantren



Dipindai dengan CamScanner

JURNAL PENELITIAN

Lokasi penelitian: Pesantren *Dans Shuloh*

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	07 Maret 20	Mengucapkan Surat 12:0	
2.	07 Maret 20	wawancara (Dewi Susila)	
3.	07 Maret 20	wawancara (Ayu Fatmahanika)	
4.	07 Maret 20	wawancara (Hilmi Uli)	
5.	10 Maret 20	wawancara (Diah Retno)	
6.	10 Maret 20	wawancara (Linda Rizki)	
7.	16 Maret 20	wawancara (Husnul Khotimah)	
8.	16 Maret 20	wawancara (Farida)	
9.			
10.			
11.			
12.			

Jember, 30 Maret 2020

Mengetahui,



Pengurus Pesantren



Dipindai dengan CamScanner

DOKUMENTASI



Wawancara dengan santri di Pesantren Nurul Islam



Wawancara dengan santri di Pesantren Nurul Islam

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ustadza/pengurus Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri

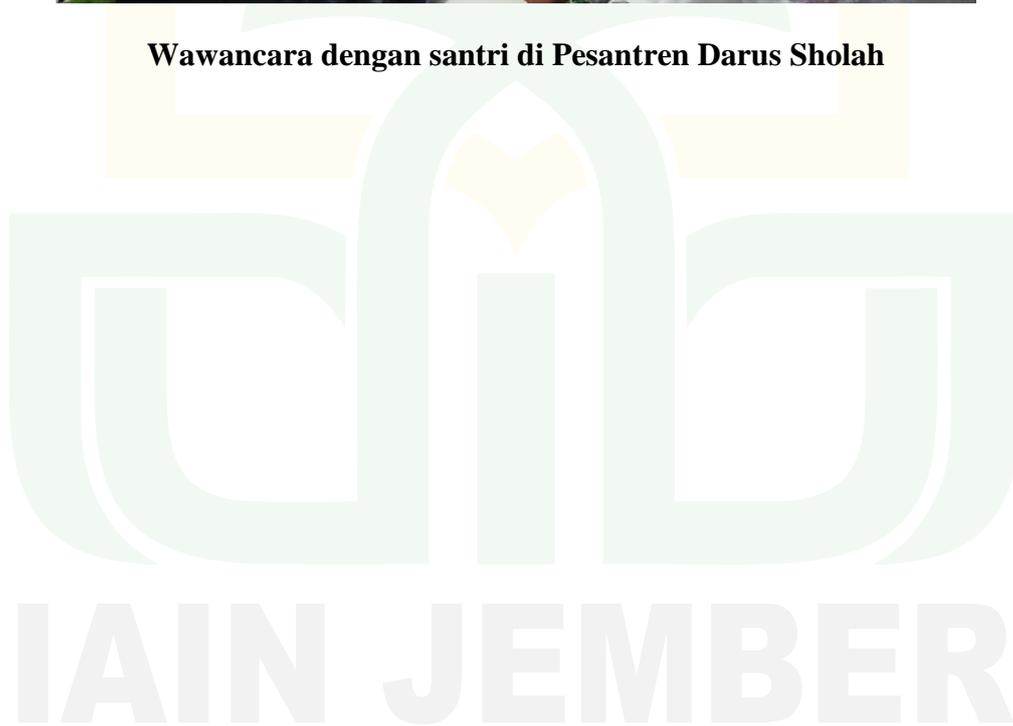


Wawancara dengan Pengurus di Pesantren Darus Sholah

Dokumentasi



Wawancara dengan santri di Pesantren Darus Sholah



RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

1. Nama : Diyana Nur Karima
2. Tempat Lahir : Jember
3. Tanggal Lahir : 22 Agustus 1998
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Dusun Majangan Krajan II, Desa Grenden,
Kec. Puger
7. Email : karima288028@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2004-2010 : SD-NU Grenden
2. 2010-2013 : MTs. Annuriyyah - Kaliwining
3. 2013-2016 : MA. Annuriyyah - Kaliwining
4. 2016-2020 : Institut Agama Islam Negeri Jember
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

IAIN JEMBER